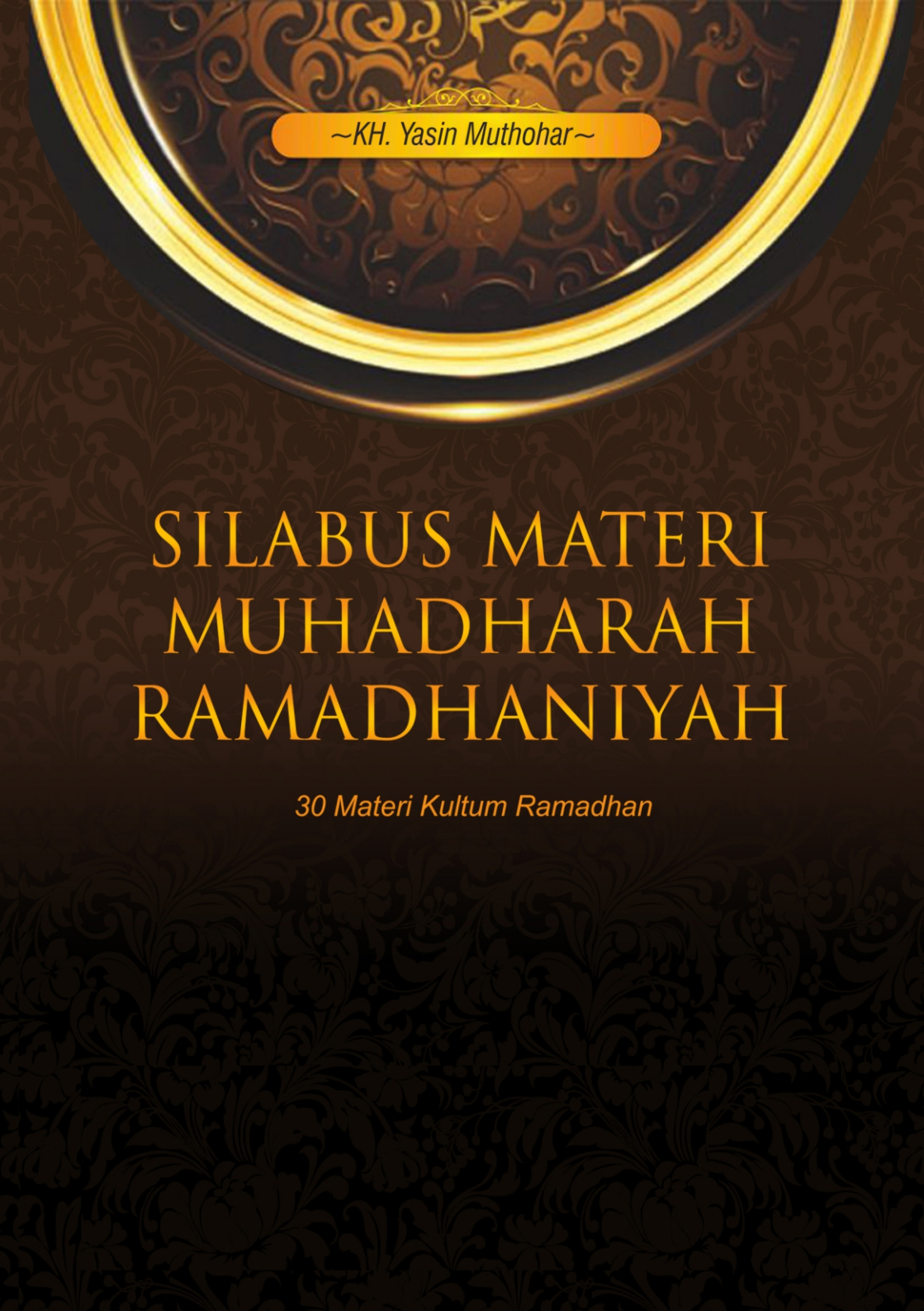




~KH. Yasin Muthohar~

SILABUS MATERI MUHADHARAH RAMADHANIYAH

30 Materi Kultum Ramadhan

~KH. Yasin Muthohar~

SILABUS MATERI MUHADHARAH RAMADHANIYAH

30 Materi Kultum Ramadhan

Topik 1

Puasa dan Keimanan Hakiki

Kisi-kisi

1. Materi dibuka dengan membaca surat al-Baqarah 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

2. Lontarkan pertanyaan Kenapa perintah berpuasa dalam ayat ini diawali dengan sapaan “Yaa Ayyuhalladziina Aamanuu”?
3. Dalam kitab “bada’i al-ma’aanii: ayaat al-shiyaam tadabbur wa tahlil” Dr.Abdul Muhsin bin Abdil Aziz al-Askar menyatakan : salah satu faidah dari diawalinya perintah berpuasa dengan ungkapan “Yaa Ayyuhalladziina Aamnuu” adalah untuk menunjukan bahwa puasa merupakan konsekuensi dari keimanan.
4. Hakikat iman adalah “keyakinan yang tertanam dalam hati dan dibenarkan (dibuktikan) dengan amal perbuatan” al-Hasan pernah mengatakan:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيْسَ بِالتَّحَلِّي ، وَلَا بِالتَّمَنِّي ، إِنَّ الْإِيمَانَ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ
وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ

“Sungguh iman itu bukanlah kata-kata manis dan bukan angan-angan. Sungguh iman itu adalah keyakinan yang tertanam dalam hati dan dibuktikan dengan perbuatan (amal shalih)”.

5. Dalam Lisan al-Arab, Ibnu manzhur mengatakan bahwa imam al-Zajaj menjelaskan definisi Iman dengan Ungkapan:

الإيمان إظهار الخضوع والقبول للشرعية ولما أتى به النبي، صلى الله عليه وسلم، واعتقاده وتصديقه بالقلب

Iman adalah memperlihatkan ketundukan dan penerimaan pada Syariat Allah dan segala yang dibawa oleh Nabi SAW, disertai dengan meyakini dan membenarkannya dengan hati

6. Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman akan membuktikan keimanannya dengan amal shalih yaitu ketundukan dan kepatuhan kepada Syariat Allah. Seperti orang yang berpuasa di bulan Ramadhan. Ia berpuasa karena beriman kepada Allah SWT bukan karena yang lain
7. Karena itu, kita akan menjumpai betapa banyak ungkapan iman di dalam al-Qur'an yang selalu disertakan dengan ungkapan amal shalih. Terdapat 60 kali ungkapan “*amanuu wa'amilush shoolihaat*” di dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa iman tidak bisa dipisahkan dari amal shalih.
8. Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman adalah orang mau menyelesaikan segala masalah dalam hidupnya dengan merujuk kepada hukum Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman adalah orang yang rido dihukumi dengan hukum Allah dalam hatinya tidak ada rasa berat sedikit-pun menerima

ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman adalah orang yang berserah diri secara total kepada Allah. Siap diatur oleh Allah dan Rasul-nya

Allah berfirman: QS. An-Nisa ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي
أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

9. Orang yang beriman dengan sebenar-benarnya iman adalah orang yang tidak memilih pilihan lain ketika sudah ada ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Ketika bermu'amalah ia tidak akan mengambil system yang lain karena Islam memiliki seperangkat aturan tentang muamalah antar manusia. Ketika berpolitik ia tidak akan memilih politik kapitalis sekular, karena Islam memiliki hukum-hukum yang berkaitan dengan politik. Dst..

Bacakan QS.Surat al-Ahzab ayat: 36.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ
مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang

lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata.

10. Di akhir ceramah ini marilah kita bertanya kepada diri kita masing-masing “sudahkan kita membuktikan iman kita dengan ketundukan dan kepatuhan pada hukum-hukum Allah dalam seluruh aspek kehidupan?
11. Marilah kita jadikan momentum Ramadhan ini untuk menempa keimanan kita dengan ketundukan kepatuhan pada syariat Allah yang sumbernya diturunkan di bulan yang mulia ini. Itulah al-Qur’anul Kariem.

Topik 2

Hikmah Puasa

Kisi-kisi

1. Materi diawali dengan membaca QS al-Baqarah 183.
2. Memberi titik tekan pada ungkapan “*la'allakum tattaquun*”
3. Dalam ayat ini Allah menjelaskan hikmah dari disyariatkannya ibadah puasa, yaitu untuk melahirkan ketaqwaan pada diri orang-orang yang berpuasa. Artinya setiap orang yang berpuasa harus selalu memperhatikan aspek ini dari ibadah puasanya. Karena puasa yang sempurna adalah puasa yang bisa melahirkan ketaqwaan.
4. Syaikh Atho bin Khalil menyatakan dalam kitab At-Taisir fi Ushul al-Tafsir bahwa hakikat taqwa itu adalah tiga perkara, yaitu :

- Takut pada Allah,
- Taat pada Allah dan Rasulnya dan
- Menyiapkan diri untuk hari akhirat.

Sebagaimana dikatakan oleh sebagian sahabat nabi SAW taqwa itu adalah

الخوف من الجليل والعمل بالتنزيل والاستعداد ليوم الرحيل

Takut oleh Allah yang Maha Agung, Mengamalkan al-Qur'an dan mempersiapkan diri untuk hari Akhirat.

5. Ketaqwaan seperti digambarkan dalam definisi di atas tentunya bukanlah ketaqwaan yang bersifat parsial, melainkan ketaqwaan yang bersifat total dalam seluruh aspek kehidupan. Bukan ketaqwaan yang bersifat temporal hanya di bulan ramadhan saja, melainkan ketaqwaan yang bersifat kontinyu di setiap waktu.
6. Ya... Ketaqwaan yang hakiki adalah ketaqwaan yang tidak terikat oleh dimensi ruang dan waktu. Sebagaimana dinyatakan oleh nabi SAW ketika berwasiat kepada Abu Dzar al-Ghifari

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

Bertakwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada.

7. Ketaqwaan seperti itu meniscayakan kita untuk terikat pada Syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam Ibadah, Rumah tangga, Pergaulan sosial, Pendidikan, ekonomi dan politik kenegaraan.
8. Semoga shaum kita bisa mewujudkan ketakwaan yang hakiki sebagaimana diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Yaitu ketaqwaan yang bersifat total dalam seluruh aspek kehidupan

Topik 3

“La'allakum tattaquun”

Kisi-kisi

1. Ada kesan di tengah masyarakat bahwa yang akan menghantarkan kepada ketakwaan itu sebatas pada ibadah puasa atau ibadah ritual lainnya. Jelas ini adalah pemahaman yang salah. Karena wujud ketakwaan itu bukan hanya ada pada ibadah puasa dan bukan hanya di bulan Ramadhan saja.
2. Untuk menjelaskan kekeliruan pemahan di atas, marilah merenungkan ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya ada ungkapan “la'allakum tattaquun”
3. Terdapat enam ayat di dalam al-Qur'an yang diakhiri dengan ungkapan “La'allakum Tattaquun”.
4. Pertama, QS.Al-Baqarah:21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Wahai sekalian manusia,beribadahlah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian,agar kalian bertakwa.

Ayat ini menjelaskan bahwa ketakwaan akan diraih kalau kita beribadah kepada Allah. Ibadah dalam pengertiannya secara umum adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

5. Kedua, QS.al-Baqarah:63

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan Ingatlah ketika kami mengambil perjanjian kalian dan mengangkat gunung Tursina di atas kalian, ambillah apa yang telah kami berikan kepada kalian dengan kekuatan, ingatlah apa yang ada di dalamnya, agarkalian bertakwa

Dalam yat ini Allah menjelaskan bahwa ketakwaan akan diperoleh ketika manusia berpegang teguh kepada wahyu yang diturunkannya dan selalu mengingat kandungan wahyu tersebut. Berpegang teguh dan mengingat isi wahyu berarti menjalankan Syariat Allah dalam kehidupan. Dengan demikian ketakwaan akan diperoleh ketika kita menjalankan syariat Allah secara total.

6. Ketiga, QS.Al-Baqarah:179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Bagi kalian dalam hukum qishash itu terdapat kehidupan wahai orang-orang yang memilki akal, agar kelian bertakwa

Dalam yat ini Allah menjelaskan bahwa ketakwaan itu bisa diraih dengan menjalankan hukum qishosh (salah satu hukum pidana dalam Islam). Dengan kata lain wujud ketakwaan kaum muslimin harus diimplementasikan dengan penegakkan hukum Qishash. Penegakan hukum Qishahs tidak bisa dilakukan dengan sempurna kecuali dalam naungan pemerintahan Islam (Khilafah Islamiyah). Karena itu ketaqwaan mengharuskan kaum muslimin memilki Imam atau Khalifah yang akan menjalankan hukum Qishash.

7. Keempat, QS.Al-Baqarah 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang yang beriman telah diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa

Ayat ini adalah ayat yang paling populer di bulan Ramadhan. Sehingga terkesan bahwa wujud ketakwaan itu hanya dengan shaum di bulan Ramadhan. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa ketakwaan akan diperoleh dengan menjalankan ibadah puasa. Puasa yang sebenar-benarnya pasti akan menghantarkan pada ketakwaan.

8. Kelima, QS al-An'am :153

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ
ذَلِكَ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus. Maka ikutilah ia. Jangnlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain. Karena akibatnya akan menceraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu Allah perintahkan agar kalian bertakwa

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa ketakwaan akan diperoleh dengan mengikuti jalan Allah dan menjauhi jalan-jalan yang lain. Mengikuti jalan Allah artinya menjalankan Syariat-Nya, menegakkan hukum-hukum-Nya. Menjauhi jalan-jalan yang lain artinya mencampakan aturan-aturan lain, meninggalkan system kehidupan selain Islam. Jadi jelaslah bahwa wujud ketakwaan itu adalah menegakan Syariat Allah di muka bumi ini.

9. Keenam, QS.al-A'raf 171

وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ
وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan ingatlah ketika kami mengangkat gunung tursini di atas mereka, seolah-oleh gunung itu merupakan awan. Dan mereka menduga bahwa gunung itu akan menimpa mereka. Maka ambillah apa yang telah kami berikan kepada kalian dengan kekuatan dan ingatlah apa yang ada di dalamnya, agar kalian bertakwa.

Ayat ini semakna dengan QS. Al-Baqarah 63. Bahwa ketakwaan itu akan diperoleh dengan berpegang teguh kepada wahyu dan menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam beramal.

10. Dari penelaahan secara singkat terhadap enam ayat di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa ketakwaan yang dikehendaki oleh Allah adalah ketakwaan yang paripurna, ketakwaan yang total, ketakwaan yang harus kita wujudkan dalam seluruh aspek kehidupan dengan menjalankan Syariat Allah. Caranya adalah dengan menjadikan Syariat Allah itu sebagai undang-undang resmi yang mengikat dalam kehidupan ini. Hal ini tidak akan terwujud kecuali jika kaum muslimin hidup dalam naungan pemerintahan Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Setelah mendengar dan menyimak ayat-ayat Allah di atas, masihkan kita ragu dengan model ketakwaan yang harus kita wujudkan. Masihkan kita bersikukuh memenjarakan ketakwaan di masjid atau di bulan Ramadhan saja. Masihkan kita meremehkan ketakwaan di luar ibadah ritual, di luar bulan Ramadhan?

Topik 4

Kepatuhan Totalitas

Kisi-kisi

1. Ramadhan yang penuh berkah ini mengajarkan kepada kita untuk taat kepada Allah secara total dan continue dalam keseharian kita.
2. Mari kita lihat orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan ini. Di siang hari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari mereka hidup dalam nuansa ibadah. Ketika malam datang, mereka segera melanjutkan rangkaian ibadah di siang hari dengan ibadah malam. Mereka hidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat, tilawah al-Qur'an dan kajian Islam. Kemudian mereka istirahat sejenak. Setelah itu mereka terbangun lagi di waktu sahur untuk bermunajat dan beribadah kepada Allah dengan menyantap hidangan sahur. Ya ..,begitulah, waktu-waktu mereka dari siang sampai malam, di isi dengan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah. Kalau kaum kapitalis mengatakan: "Waktu adalah uang", maka kaum muslimin di bulan Ramadhan akan mengatakan : "Waktu adalah ibadah".
3. Namun sayang sekali, pemandangan yang indah ini hanya ada di bulan Ramadhan. Ketika Ramadhan berakhir, maka kaum muslimin kembali lagi kepada kehidupan semula. Yang juga sangat disayangkan, nuansa ibadah itu hanya ada pada dimensi spiritual saja, sementara dimensi yang lain masih banyak diabaikan. Kajian-kajian di bulan Ramadhan pun masih di dominasi dengan dimensi spirutial dan akhlak, sementara aspek muamalah yang membahas system kehidupan jarang tersentuh dan disinggung oleh penceramah kita.

4. Padahal Ramadhan mengajarkan kita untuk taat kepada Allah secara total. Kaum muslimin di bulan yang mulia ini senantiasa menjalankan ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dari pagi sampai pagi lagi. Di bulan Ramadhan Allah menurunkan al-Qur'an untuk dijadikan pedoman hidup oleh orang-orang yang berpuasa. Pedoman hidup dalam segala aktifitas, baik dimensi ibadah ritual, akhlak maupun hubungan antar manusia. Ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan di bulan Ramadhan bukan hanya berbicara aspek spiritual semata, namun juga menyingung semua sendi kehidupan kita.
5. Karena itulah marilah kita renungkan firman Allah berikut ini..

أَفْتُمِنُونَ بَعْضُ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ
إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّونَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ
بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Maka apakah kalian beriman terhadap sebagian al-Kitab dan kufur terhadap sebagian yang lain?. Tidaklah balasan bagi siapa saja yang melakukan itu kecuali kehinaan di dalam kehiduoan dunia ini. Dan di hari kiamat kelak, mereka akan dikembalikan kepada siksa yang paling berat. Dan Allah pasti tidak akan lupa terhadap apa perbuatan kalian. QS. Al-Baqarah 85.

6. Ayat ini merupakan teguran kepada kaum Yahudi yang mengimani sebagian kitab taurat dan mengingkari sebagian yang lainnya. Di madinah ada dua kelompok Yahudi yang saling bermusuhan. Yahudi bani Quraizhah menjadi sekutu suku Aus dan Yahudi Bani Nadhir menjadi sekutu suku Khazraj. (padahal mereka diharamkan saling mengusir

dan melakukan peperangan di antara mereka). Inilah yang dimaksud mereka mengkufuri sebagian al-Kitab. Kemudian jika ada kaum Yahudi yang di tawan oleh Aus atau Khazraj, maka mereka akan membelanya dengan membayar tebusan untuk membebaskannya. Inilah yang disebut mengimani sebagian al-Kitab.

7. Meski ayat ini asalnya ditujukan kepada kaum Yahudi, namun berdasarkan keumuman lafazhnya maka ayat ini juga berlaku umum termasuk bagi umat nabi Muhammad SAW. Kita sebagai Umat nabi, jika mengimani sebagian dari agama ini dan mengingkari sebagian yang lainnya, maka diancam akan mendapatkan dua keburukan sebagai mana yang diberikan kepada Yahudi, yaitu kehinaan di dunia dan siksa yang sangat berat di Akhirat kelak.
8. Menjelang akhir ceramah, lontarkanlah pertanyaan: Siapkah kita menerima keninaan di dunia dan siksa di akhirat?. Bukankah Allah selalu melihat dan mengawasi semua amal perbuatan kita?

“وما الله بغافل عما تعملون”

Dan sekali-kali Allah tidak pernah lupa terhadap segala perbuatan kalian”

9. Akhiri ceramah dengan harapan. Semoga Ramadhan tahun ini bisa menjadikan kita muslim muttaqien yang siap menerima semua Syariat dan menjalankannya alam kehidupan ini.

Topik 5

Syariat membawa Maslahat

Kisi-kisi

1. Ceramah diawali dengan membacakan hadits nabi SAW riwayat Ahmad tentang adab berbuka puasa dan sahur.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَزَالُ أُمَّتِي بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الْإِفْطَارَ وَآخَرُوا السُّحُورَ

Diriwayatkan dari Abu Dzar, ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Umatku akan senantiasa ada dalam kebaikan selama mereka mempercepat buka dan mengakhirkan sahur.

2. Hadits ini menjelaskan dua hal. Pertama sunnah bagi orang yang berpuasa untuk mempercepat buka dan mengakhirkan sahur. Kedua Umat Islam akan selalu berada dalam kebaikan selama mereka menjalankan sunnah nabi menyalahi kebiasaan kaum kafir.
3. Sabab wurud hadits ini menjelaskan bahwa kebiasaan Yahudi adalah mempercepat sahur dan mengakhirkan buka. Kemudian nabi memerintahkan Umatnya untuk menyalahi kebiasaan Yahudi dan berpegang pada sunnah Nabi SAW, yaitu mempercepat buka dan mengakhirkan sahur.

Dalam riwayat lain nabi mengatakan

عَجِّلُوا الْفِطْرَ فَإِنَّ الْيَهُودَ يُؤَخِّرُونَ

Percepatlah berbuka karena kaum Yahudi selalu mengakhirkan buka

4. Yang menjadi fokus ceramah adalah poin kedua. Bahwa umat Islam akan selalu ada dalam kebaikan jika berpegang teguh pada sunnah nabi dan meninggalkan sunnah (gaya hidup) kaum kafir.
5. Dalam hadits di atas dicontohkan sunnah nabi yang hukumnya mandub atau mustahab yaitu mempercepat buka dan mengakhirkan sahur. Dari sini bisa kita tarik mafhum muwaafaqah min babi aula, yaitu jika berpegang teguh pada syariat yang hukumnya sunnah /mandub saja akan mendapatkan kebaikan, apalagi berpegang teguh ada Syariat yang wajib.

Jika bergang teguh pada sebagian syariat saja akan mendapatkan kemaslahatan apalagi jika kita berpegang teguh pada syariat secara total. Tentunya kemaslahatan yang akan didapat pasti akan lebih besar lagi

6. Syaikh Muhammad Muhammad Ismail dalam kitabnya “fikrul Islam” menuturkan Kaidah Syar’iyyah

حيثما يكون الشرع تكون المصلحة

Di mana saja ada Syariat maka di sana ada kemaslahatan.

7. Inilah yang menjadi keyakinan setiap muslim. Syariat Islam yang diturunkan oleh Allah pasti membawa kemaslahatan. Berpegang teguh pada syariat akan membawa kebaikan (baca;kemaslahatan) sebaliknya meninggalkan Syariat akan membawa bencana dan malapetaka.
8. Sebagai penguat sekaligus penutup ajaklah audien untuk merenungkan QS. Thoha ayat 123

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka

benar-benar, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.”

Topik 6

Muraqabah

Kisi-kisi

1. Ibadah shaum Ramadhan mengajarkan kita memiliki sifat muraqabah, yaitu selalu merasa diawasi oleh Allah.
2. Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan tidak berani makan dan minum atau memperturutkan syahwatnya meski sedang berada di tempat yang sepi, tidak ada siapa-siapa kecuali dirinya. Kenapa demikian? Karena ia merasa diawasi oleh Allah.
3. Terkait dengan Muraqabah ini Allah berfirman
QS. Yunus :61.

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

Dan tidakkah engkau (Muhammad) berada dalam suatu urusan, dan tidak membaca suatu ayat Al-Qur'an serta tidak pula kamu melakukan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya.

QS.Al-Mujaadilah: 7

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ حُجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ إِنْ مَا كَانُوا ثُمَّ يَنْبِئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui

4. Muraqabah sangat penting dalam kehidupan setiap muslim. Muraqabah akan menjadikan kita senantiasa hati-hati dalam berbuat karena kita selalu merasabdiawasi oleh Allah dalam seluruh gerak langkah kita.

Seorang muslim yang memiliki sifat muraqabah tidak akan berani melanggar perintah Allah, meski sedang menyendiri. Sebaliknya jika tidak ada sifat muraqabah dalam diri, maka kita akan serampangan dalam berbuat, tidak lagi memperdulikan halal dan haram, akibatnya akan terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan.

5. Jelaskan kisah penggemabala kambing bersama Umar bin Khatab
6. Muraqabah akan menghantarkan diri-shaaimin dan shaaimat pada ketaqwaan. Karena salah satu ciri orang yang bertaqwa

adalah berhati-hati dalam berbuat.

7. Ketika Ka'ab bin Malik di-tanya oleh Umar bin Khatab tentang taqwa. Beliau balas bertanya :

Apa yang akan anda lakukan jika berjalan di tempat yang penuh dengan onak dan duri?.

Umar menjawab: Aku akan hati-hati supaya tidak menginjak duri tersebut. Ka'ab berkata: Itulah Taqwa

8. Lontarkan pertanyaan... sudahkan shaum kita menjadikan kita selalu merasa diawasi oleh Allah?. Sudahkah shaum kita menjadikan kita selalu waspada?, sehingga kita tidak akan berani menyimpang selembur benang-pun dari Syariat-Nya.
9. Semoga shaum kita tidak hanya sekedar menahan lapardan dahaga. Tapi juga bisa menjadikan kita orang yang bertaqwa yaitu orang yang selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Sehingga kita akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata dan berbuat

Topik 7

Akhirat lebih baik dari dunia

Kisi-kisi

1. Ibadah puasa di bulan Ramadhan ini memberikan satu pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Pelajaran yang sangat mendasar dalam hidup kita. Pelajaran yang seharusnya menjadi prinsip hidup kita. Ya .. Puasa mengajarkan kita bahwa Akhirat itu lebih baik dari pada dunia

2. Mari kita perhatikan orang yang berpuasa. Ia rela meninggalkan kesenangan dunia, berupa makanan dan minuman yang lezat, nafsu syahwat yang nikmat, karena ia meyakini ada kenikmatan yang lebih baik dan lebih kekal, yaitu kenikmatan di negeri akhirat. Orang yang berpuasa rela menderita di dunia ini karena mereka berkeyakinan bahwa di balik penderitaan dunia ini ada kesenangan akhirat. Ia yakin bahwa di balik lapar dan dahaga ada pintu surga “Ar-Rayyan” yang sudah menanti.
3. Islam telah menanamkan prinsip dasar ini pada diri kaum muslimin. Allah berfirman QS.al-A'laa ayat 18.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

Dan Akhirat itu lebih baik dan lebih kekal dari pada dunia

QS. An-Nisa ayat 77

مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ

Kenikmatan dunia itu sedikit. Dan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa

4. Keyakinan bahwa Akhirat itu lebih baik dari pada dunia telah menjadi pendorong orang-orang yang beriman untuk mengorbankan segala milik mereka di jalan Allah. Mereka mengorbankan kesenangannya diganti dengan perjuangan di jalan Allah.
5. Apakah gerangan yang mendorong para sahabat untuk berhijrah meninggalkan harta kekayaan dan tempat tinggal mereka?

Apa yang mendorong Abdurrahman bin Auf menginfakan 200 ekor unta berikut muatannya?

Apa yang mendorong Utsman bin Affan membelikan

kendaraan dan perlengkapan berperang untuk 30.000 pasukan kaum muslimin pada saat perang tabuk?

Apa yang mendorong Abu Bakar menginfakan seluruh hartanya untuk membiayai perang tabuk?

Apa gerakan yang mendorong Mush'ab bin Umair meninggalkan segala kemewahan dan kenikmatan hidup, ia lebih memilih hidup miskin, apa adanya bersama Rasulullah SAW?

Salah satu pendorongnya adalah karena mereka semua meyakini bahwa kehidupan akhirat itu lebih baik dari pada kehidupan dunia.

6. Ketika seseorang meyakini bahwa Akhirat itu lebih baik dari pada dunia, maka ia akan mendahulukan akhirat dari pada dunia. Ia akan menjadikan dunia sebagai wasilah untuk menuju kenikmatan akhirat. Ia tidak akan terjebak dengan kenikmatan-kenikmatan dunia yang sesaat dan menipu.
7. Dengan meyakini bahwa Akhirat lebih baik dari pada dunia, maka semua perintah Allah akan terasa ringan, semua penderitaan akan dirasakannya sebagai kenikmatan, lelah dan cape di jalan Allah akan dirasakannya sebagai bunga-bungan perjuangan.
8. Betapa indah kehidupan kita, kaum muslimin, jika telah berhasil menanamkan keyakinan ini dalam hidup kita, bukan hanya di bulan Ramadhan, tapi juga di hari-hari selain Ramadhan.

Topik 8

Quwwah Ruhiyyah

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan adalah momentum untuk memperkuat Quwwah Ruhiyyah (Kekuatan Spirituil) pada diri kaum muslimin.
2. *Quwwah ruhiyyah* adalah kekuatan yang lahir dari keimanan kepada Allah. Kekuatan yang lahir dari keyakinan bahwa Allah akan menolong hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal salih. Kekuatan inilah yang sejatinya ada pada diri setiap muslim ketika menjalankan perintah Allah.
3. Dengan rangkain ibadah ramadhaniyah seperti puasa, shalat, tadarrus, dzikir dan do'a, keimanan kita kepada Allah akan semakin kuat. Ketika iman kita meningkat maka secara otomatis kekuatan spiritual kita akan bertambah kuat.
4. Kekuatan ruhiyah inilah yang menjadi inti dari kekuatan generasi kaum muslimin terdahulu. Sehingga mereka mampu melakukan perkara-perkara besar yang diabadikan dalam sejarah umat Islam.
5. Kekuatan ruhiyahlah yang menjadi penyebab kemenangan kaum muslimin pada perang badar yang terjadi di bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah. Pasukan kaum muslimin jumlahnya jauh lebih sedikit (313 orang) dari jumlah kaum musyrikin (lebih dari seribu orang). Secara fisik kaum muslimin bisa jadi lebih lemah karena mereka sedang menunaikan ibadah puasa. Namun karena kekuatan spiritual telah tertanam dalam diri mereka, maka dengan izin Allah mereka bisa mengalahkan pasukan musuh yang jauh lebih banyak dan lebih kuat secara fisik.

6. Sahabat agung, Abdullah bin Rawahah ketika memotifasi kaum muslimin yang ragu untuk berjihad pada perang Mu'tah, karena melihat kekuatan musuh yang lebih besar, beliau berkata

(يَا قَوْمِ وَاللَّهِ إِنَّ الْاِتِيَّ تَكْرَهُونَ لَلَّتِي خَرَجْتُمْ تَطْلُبُونَ : الشَّهَادَةَ . وَمَا نُقَاتِلُ النَّاسَ بِعَدَدٍ وَلَا قُوَّةٍ وَلَا كَثَرَةٍ، مَا نُقَاتِلُهُمْ إِلَّا بِهَذَا الدِّينِ الَّذِي أَكْرَمَنَا اللهُ بِهِ، فَانْطَلِقُوا فَإِنَّمَا هِيَ إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ، إِمَّا ظُهُورٌ، وَإِمَّا شَهَادَةٌ).

Wahai kaumku !!! Sungguh perkara yang kalian ditakutkan (kematian) adalah yang menjadi tujuan kalian keluar berjihad di jalan Allah. Kita tidak memerangi manusia dengan bilangan, kekuatan dan banyaknya jumlah kita. Kita hanyalah memerangi mereka dengan dorongan agama yang menjadi penyebab kemuliaan kita. Karena itu berangkatlah, karena hanya dua kebaikan yang kita akan dapatkan, yaitu menang atau mati syahid.

7. Ketika mengingatkan akan pentingnya kekuatan ruhiyah pada diri pasukannya, Umar bin al-Khattab berkata

إِنْ لَمْ نَغْلِبْهُمْ بِطَاعَتِنَا غَلَبُونَا بِقُوَّتِهِمْ

Jika kita tidak bisa mengalahkan mereka dengan berbekal ketaatan kita kepada Allah, maka mereka akan mengalahkan kita dengan kekuatan materialnya.

8. Ajak audien untuk merenungkan QS. Al-Baqarah 249-251. Allah juga mengingatkan bahwa betapa banyak kelompok yang jumlahnya sedikit bisa mengalahkan kelompok yang jumlahnya banyak. Apakah gerangan kekuatan kelompok kecil tersebut?. Itulah kekuatan ruhiyah.

Ketika pasukan Thalut berhadapan dengan pasukan Jalut yang lebih banyak jumlahnya, banyak dari pasukan

Thalut yang mengatakan “kita tidak akan kuat menghadapi Jalut dan pasukannya”. Namun orang-orang yang memiliki keimanan tinggi, yaitu orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan bertemu dengan Allah (jika mereka mati), mereka berkata :

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Betapa banyak kelompok sedikit bisa mengalahkan kelompok yang banyak dengan idzin Allah. Sesungguhnya (pertolongan) Allah bersama dengan orang-orang yang bersabar.

Kemudian ketika berhadapan dengan pasukan jalut, mereka berdoa kepada Allah :

رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Hasil dari kekuatan ruhiyah pasukan Thalut yang diperkuat dengan berdoa kepada Allah. Maka mereka mendapatkan kemenangan. Nabi Daud-pun berhasil membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kekuasaan, hikmah dan ilmu kepada-nya.

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ

9. Begitulah dahsyatnya kekuatan ruhiyah pada diri orang-orang yang beriman. Kekuatan Ruhiyah tidak bisa ditandingi oleh kekuatan apa-pun di dunia ini. Jika kaum kafir secara fisik memiliki kekuatan yang luar biasa, kita harus yakin bahwa kekuatan mereka tidak ada apa-apanya di banding kekuatan ruhiyah yang ada pada diri kaum muslimin.

Jika dengan dengan kekuatan fisik dan materialnya

kaum kafir berperang agar mereka tetap hidup, maka kaum muslimin dengan kekuatan ruhiyahnya berperang untuk mati di jalan Allah. Inilah yang ditakuti oleh musuh dari diri kaum muslimin.

10. Tidak sepatutnya kaum muslimin merasa takut dan gentar berhadapan dengan kaum kafir, karena sebenarnya kekuatan mereka sangat rapuh bagaikan sarang laba-laba. Tidak sepatutnya umat yang beriman kepada Allah merasa lemah dan hina dihadapan musuh-musuhnya. Bukankah Allah telah berfirman:..

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman

Topik 9

Keluar dari kebiasaan

Kisi-kisi

1. Salah satu pelajaran yang bisa kita petik dari puasa Ramadhan adalah “al-khuru’j mi al-Ma’luf” artinya keluar dari kebiasaan. Keluar dari kebiasaan rata-rata manusia pada umumnya adalah sifat orang-orang besar.
2. Islam mengajarkan kita untuk keluar dari kebiasaan rata-rata manusia. Jika manusia pada umumnya banyak tidur di waktu malam, atau bangun di waktu malam untuk begadang, bermaksiat ria atau nonton sepak bola, maka orang-orang

yang beriman mereka akan sedikit tidur di waktu malam, banyak bangun untuk beribadah kepada Allah. Allah berfirman :

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ
(١٨)

Mereka orang-orang yang bertakwa sedikit sekali tidur di waktu malam dan senantiasa beristighfar di waktu sahur. (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18)

3. Jika kebanyakan manusia hanya mengucapkan salam kepada orang-orang yang dikenalnya saja, maka Islam memerintahkan agar kita mengucapkan salam kepada orang yang dikenal atau-pun tidak dikenal. Ketika ditanya Islam seperti apa yang paling baik, Nabi SAW bersabda :

وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Engkau harus membacakan salam kepada orang yang dikenal dan tidak dikenal. HR.Bukhari

4. Jika kebanyakan manusia enggan berbuat baik kepada orang yang telah menyakitinya atau tidak suka berbuat baik untuknya, maka nabi SAW mengajarkan kita untuk menyambungkan silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan dengan kita. Nabi SAW mengajarkan kita untuk memberi kepada orang yang tidak suka memberi kepada kita. Nabi SAW juga mengajarkan untuk memaafkan orang yang berbuat zhalim kepada kita.

Uqbah Bin Amir berkata, aku bertemu dengan Rasulullah SAW, kemudian beliau SAW berkata:

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَعْطِ مَنْ حَرَمَكَ وَأَعْفُ عَمَّنْ ظَلَمَكَ

Sambungkanlah hubungan kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, berilah orang yang tidak memberi kepadamu, maafkanlah orang berbuat zhalim kepadamu. (HR. Ahmad)

5. Nabi Muhammad adalah contoh nyata dalam hal ini. Bagaimana beliau dibimbing dengan wahyu Allah untuk keluar dari kebiasaan bangsa arab jahiliyah pada saat itu. Hasilnya beliau SAW menjadi sosok yang luar biasa. Bukan hanya beliau, tapi sifat mulia ini juga dilaksanakan oleh para sahabat ra.
6. Begitu juga kita hari ini. Jika kita ingin menjadi orang-orang besar, maka kita harus bisa keluar dari kebiasaan-kebiasaan yang salah saat ini. Jika manusia hari ini telah biasa dengan demokrasi dan hak asasi, maka seharusnya kita tidak latah terbawa arus. Jika saat ini manusia terbiasa dengan kapitalisme maka seharusnya umat Islam mulai keluar dari kebiasaan manusia kebanyakan dengan meninggalkan kapitalisme untuk digantikan dengan Islam.

Dengan demikian Umat Islam akan kembali menduduki puncak keagungan sebagaimana umat Islam di masa lalu. Predikat “Khoiro Ummah” dengan begitu akan benar-benar menjadi kenyataan dalam kehidupan.

Topik 10

Hudan Linnaas

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan adalah bulan al-Qur'an “Syahrul Qur'an”, karena di bulan ini Allah menurunkan al-Qur'an untuk pertama kalinya kepada Rasulullah Muhammad SAW.

2. Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk bagi manusia "*hudan linnaas*".
3. Apa yang dimaksud dengan "*hudan linnaas*"? Maksudnya al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk atau panduan hidup (pedoman hidup) bagi manusia di dunia ini. Allah menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk karena Allah Maha Mengetahui bahwa manusia bersifat lemah, serba berkekurangan. Jika manusia dibiarkan hidup tanpa petunjuk maka pasti akan tersesat dari jalan kebenaran. Karena keterbatasannya, manusia tidak akan mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya dan masyarakatnya kecuali setelah mendapatkan penjelasan dari Allah.
4. Jika aturan hidup diserahkan kepada manusia maka akan terjadi pertentangan, perselisihan dan perbedaan antara satu manusia dengan yang lainnya, sehingga aturan yang dibuat manusia itu tidak akan bisa menyeluruh untuk manusia lain di lingkungan dan situasi kondisi yang berbeda. Ketika manusia menentukan aturan hidupnya sendiri maka akan terjadi bias lingkungan di mana manusia berada. Berbeda ketika aturan itu berasal dari Allah, pencipta manusia, yang mengetahui keadaan, kebutuhan dan sifat-sifat manusia. Maka aturan itu pasti akan bisa menyentuh semua manusia dengan tidak lagi memperhatikan dimensi ruang dan waktu di mana manusia berada. Aturan dari Allah dengan demikian adalah aturan yang paling baik. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ

Katakanlah: Sesungguhnya petunjuk yang sebenarnya hanyalah petunjuk Allah.

5. Al-Qur'an sebagai petunjuk Allah adalah petunjuk yang paripurna, berbeda dengan petunjuk-petunjuk sebelumnya. Jika petunjuk sebelumnya masih terikat dengan dimensi

ruang dan waktu, maka petunjuk al-Qur'an adalah petunjuk yang berlaku bagi seluruh manusia di dunia ini dengan tidak memperhatikan perbedaan situasi dan kondisi. Jika petunjuk sebelum al-Qur'an adalah petunjuk yang bersifat parsial, maka petunjuk al-Qur'an adalah petunjuk yang bersifat universal. Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan kehidupan yang lebih lurus.

6. Islam telah menetapkan bahwa petunjuk al-Qur'an tidak bisa dirasakan nyata dalam kehidupan, jika al-Qur'an hanya sebatas dibaca dan dikaji tanpa diamalkan. Dengan kata lain jika umat Islam hanya mengambil Nahiyah Ruhiah (aspek spiritual) dari al-Qur'an, maka keberadaan al-Qur'an sebagai petunjuk tidak akan terasa nyata dalam kehidupan.
7. Petunjuk al-Qur'an baru akan terasa dan nyata jika al-Qur'an dijadikan sebagai sumber undang-undang resmi dalam kehidupan. Inilah yang disebut Nahiyah Siasiyah (aspek politik) dari al-Qur'an.
8. Di bulan turunnya al-Qur'an ini marilah kita bertanya kepada diri kita, sudahkah kita menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya petunjuk dalam hidup kita. Sudahkah kita berupaya mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan nyata?
9. Tutup ceramah dengan mengajak audien untuk merenungkan firman Allah :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka

Al-Kitab, mereka membacanya dengan sebenar-benarnya, mereka itu benar-benar mengimannya. Siapa yang mengingkarinya maka mereka adalah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Baqarah:121)

Ayat ini menjelaskan bahwa yang benar-benar mengimani al-Qur'an adalah orang yang membaca al-Qur'an dengan sebenar-benarnya, yakni tidak sekedar membaca tapi diteruskan dengan mengamalkannya. Ibnu Mas'ud berkata tentang ayat ini:

والذي نفسي بيده، إن حق تلاوته أن يُحِلَّ حلاله ويحرم حرامه ويقرأه
كما أنزله الله، ولا يحرف الكلم عن مواضعه، ولا يتأول منه شيئاً على
غير تأويله

Demi Dzat yang diriku dalam genggaman-Nya: sesungguhnya makna membaca al-Qur'an dengan sebenar-benarnya adalah menghalalkan yang kehalalannya, mengharamkan keharamannya, membacanya sebagaimana al-Qur'an itu diturunkan, tidak merubah kata-kata dalam al-Qur'an dari tempat-tempatnya dan tidak mentakwilkan al-Quram dengan penakwilan yang menyimpang.

Topik 11

Kekuatan Doa

Kisi-kisi

1. Ceramah diawali dengan membacakan QS. Al-Baqarah : 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

2. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah itu dekat dengan hamba-hambanya dan akan mengambulkan doa-doa mereka. *“Sungguh aku itu dekat, akan mengambulkan doanya orang yang berdoa kepada-Ku”*.
3. Di sela-sela penjelasan tentang ibadah puasa di bulan Ramadhan, Allah menjelaskan tentang akan dikabulkannya doa. Hal ini mengisyaratkan bahwa salah satu momentum dikabulkannya doa adalah ketika kita berpuasa dan berada di bulan Ramadhan.
4. Selanjutnya, perkuatlah pemahaman itu dengan menjelaskan hadits nabi SAW tentang doanya orang yang berpuasa. Doanya orang yang puasa dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari akan dikabulkan. Begitu juga doanya orang yang berpuasa ketika sedang berbuka akan dikabulkan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتَهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفْطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ يَرْفَعُهَا اللَّهُ فَوْقَ الْغَمَامِ

وَيَفْتَحُ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ وَيَقُولُ الرَّبُّ وَعِزَّتِي لَأَنْصُرَنَّكَ وَلَوْ بَعْدَ حِينٍ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: ada tiga kelompok manusia yang doanya tidak akan ditolak (pasti dikabulkan), yaitu orang yang berpuasa hingga berbuka, imam yang adil, dan doanya orang yang zhalimi. Allah akan mengangkat doanya di atas awan. Allah akan membuka pintu-pintu langit untuknya. Allah berfirman : demi kemuliaan-Ku, pasti Aku akan menolongmu walau setelah waktu yang tidak ditentukan (maksudnya: kapanpun doanya pasti akan dikabulkan). HR.Turmudzi.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ دَعْوَةٌ مَا تُرَدُّ»

Rasulullah bersabda: bagi orang yang berpuasa pada saat bukanya ada doa yang tidak akan ditolak .HR. Baihaqi dalam Sya'bul Iman.

5. Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan syarat di kabulakannya doa yaitu jika orang yang berdoa itu senantiasa menyambut perintah Allah dalam kehidupannya dan ketika memanjangkan doanya disertai dengan keimanan kepada Allah

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي

6. Rasulullah pernah mengingatkan bahwa jika Amar Ma'ruf dan Nahyi Munkar ditinggalkan maka Allah tidak akan mengabulkan doa siapa saja yang berdoa kepada Allah:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يَسْتَجَابُ لَكُمْ

Demi Dzat yang diriki dalam genggamannya. Kalian harus memerintahkan terhadap yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar atau Allah akan segera mengirimkan siksa dari-

Nya, kemudian kalian berdoa, maka dia itu tidak dikabulkan untuk kalian. (HR. Tirmidzi)

7. Jika kita menyambut perintah Allah dengan menjalankan syariat-Nya di muka bumi ini dan selalu menyertai doa kita dengan keimanan akan dekatnya Allah dengan kita dan keimanan bahwa Allah akan mengabulkan doa kita, maka niscaya Allah akan memberi petunjuk dan membimbing kita untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat. Allah berfirman “لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ” Pasti mereka mendapat petunjuk untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat.
8. Karena itu hamba yang beriman akan memanfaatkan momentum Ramadhan untuk berdoa kepada Allah untuk kebaikan hidupnya di dunia dan di akhirat. Doanya orang yang beriman tentunya tidak hanya untuk kepentingan diri dan keluarganya saja. Orang yang beriman juga akan berdoa untuk saudara-sudaranya sesama kaum muslimin, sebagaimana ia juga akan berdoa untuk agamanya.
9. Akhiri dengan ajakan untuk menjadikan momentum ramadhan sebagai bulan berdoa untuk kaum muslim di Palestina, Iraq, Afgan, Pakistan, Rohingya, Xinziang, dan yang lainnya. Juga berdoa agar kaum muslimin mendapatkan pertolongan Allah dengan tegaknya Syari’ah

Topik 12

Ramadhan tanpa Syariah dan Khilafah

Kisi-kisi

1. Awali ceramah dengan melontarkan pertanyaan kepada audien ‘Apakah bedanya Ramadhan kita dengan Ramadhan Rasulullah. Apa bedanya Ramadhan kita saat ini dengan Ramadhannya generasi salafus shalih?.
2. Ramadhan di masa Rasulullah SAW dan Ramadhan di masa generasi salafus shalih adalah Ramadhan di tengah kehidupan masyarakat yang tengah menjalan syariat Islam di bahwa naungan pemerintahan Islam. Sementara Ramadhan saat yang kita jalani saat ini adalah Ramadhan di tengah kehidupan masyarakat yang sekular di bawah naungan pemerintahan sekular.
3. Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan masa lalu, akan menjalankan ibadah puasa disertai dengan ketundukan kepada hukum-hukm Allah dalam kehidupan. Ramadhan bukan hanya bulan puasa, tarawih, dan tadarrus saja. Tapi juga bulan dakwah dan berjihad, bulan penaklukan dan bulan perjuangan untuk meraih nashrullah.
4. Sedangkan orang yang berpuasa di bulan Ramadhan sekarang ini, banyak yang tidak terikat lagi dengan hukum Allah dalam kehidupan. Akibatnya bulan Ramadhan menjadi bulan musiman untuk bertaubat dan taat. Ketika Ramadhan berlalu keinginan untuk taat mulai berkurang diganti dengan maksiat yang menggeliat. Orang-orang berubah drastis menjadi salih di bulan Ramadhan. Ketika Ramadhan berakhir kembali lagi berbuat salah. Ramadhan

hanya menjadi bulan berjibakunya kaum muslimin dalam ibadah ritual.

5. Kita sangat merindukan berada di bulan Ramadhan, yang di dalamnya Syariah dan Khilafah ditegakan. Sehingga al-Qur'an tidak lagi dikeramatkan, yang hanya di baca di bulan Ramadhan saja, Syi'ar Islam tidak hanya ada di bulan Ramadhan saja, Masjid-masjid tidak hanya penuh di bulan Ramadhan saja. Kita merindukan bulan Ramadhan yang dijadikan memonetum untuk berjihad menegakkan agama Allah sebagaimana di masa Rasulullah, Perang Badar, Futuh Makkah dan peperangan lainnya terjadi di bulan Ramadhan.
6. Jelaskan tentang urgensi khilafah dalam menerapkan syariat Islam.
 - Bahwa ada syariat Islam yang pelaksanaannya diserahkan kepada individu seperti ibadah-ibadah ritual yang bersifat fardiyah (individual). Mislanya sholat, berdzikir, berdoa, berpuasa, dan haji.
 - Ada syariat yang pelaksanaannya diserahkan kepada jama'ah atau kelompok, seperti untuk mewujudkan kehidupan Islam dan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar.
 - Ada juga Syariat yang pelaksanaannya diserahkan kepada negara, karena memang tidak bisa dilaksanakan oleh individu maupun kelompok, seperti menerapkan sanksi, menjalankan system kehidupan(ekonomi, social, pendidikan, politik, pemerintahan), menyatukan Umat Islam, mengadakan perjanjian luar negeri dll.
7. Karena itulah kaum muslimin dahulu tidak pernah berselisih tentang urgensi dan kewajiban mengangkat khalifah sebagai kepala Negara yang akan menerapkan Islam di dalam negeri dan mendakwahkan Islam ke seluruh dunia.

8. Ketika menjelaskan QS. Al-Baqarah : 30, Imam Qurthubi

هذه الآية أصل في نصب إمام أو خليفة يسمع له ويطاع لتجتمع به الكلمة وتنفذ به أحكام الخليفة ولا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة ولا بين الأئمة

Ayat ini merupakan dalil tentang mengangkat imam atau khalifah yang harus didengar dan ditaati agar kalimat umat menjadi satu dan hukum-hukum yg diserahkan kepada khalifah bisa dijalankan. Tidak ada perselisihan tentang wajibnya mengangkat imam di antar umat dan para ulama.

9. Kita sungguh merindukan adanya intitusi pemerintahan yang akan menjadikan Ramadhan lebih bermakna dan berpengaruh lagi bagi umat. Kita merindukan adanya kemenangan-kemenangan yang diraih oleh umat Islam. Semoga tidak lama lagi umat Islam bisa merasakan indahnya Rmadhan dibawah naungan Khilafah Islamiyah.

Topik 13

Bulan Kesabaran

Kisi-kisi

1. Salah satu pelajaran penting yang bisa kita petik dari ibadah puasa di bulan Ramadhan, adalah bahwa puasa merupakan latihan untuk bersabar. Puasa melatih kita untuk bersabar dalam menjalankan perintah Allah, bersabar dalam menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah dan bersabar menerima

pemberian Allah.

2. Coba kita perhatikan orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan. Mereka begitu bersabar menjalankan perintah Allah meski harus menghadapi penderitaan karenanya. Mereka bersabar menjauhi segala yang dilarang oleh Allah meski sangat menggoda dan menggiurkan. Mereka juga sabar menerima ketentuan Allah, menikmati rizki dari Allah hanya dalam dua waktu dalam sehari semalam, tidak seperti di bulan-bulan yang lainnya.
3. Para ulama menyebutkan bahwa sabar itu adalah mendorong jiwa untuk rida menerima ketentuan Allah (berupa hukum dan Qadha atau kejadian yang diluar kendali manusia) dan mendorong jiwa untuk terikat dengan Islam dan meleburkan diri di dalam Islam

(حَمْلُ النَّفْسِ عَلَى الرِّضَا بِقَضَاءِ اللَّهِ وَحُمْلُهَا عَلَى الْإِلتِزَامِ بِالإِسْلَامِ
وَالْإِنصِهَارِ بِهِ)

4. Ya..puasa adalah latihan bersabar agar kaum muslimin terbiasa menderita di jalan Allah. Puasa adalah latihan bersabar agar kaum muslimin siap menerima perintah dan menderita yang lebih besar lagi. Kalau kaum muslim tidak bisa bersabar menerima perintah berpuasa, kalau kaum muslimin tidak sabar menderita lapar dan dahaga, maka bagaimana mungkin mereka akan mampu bersabar menerima perintah yang jauh lebih besar dari ibadah puasa.
5. Syaikh Muhammad ali as-Shobuni ketika menjelaskan hikmah disyariatkannya ibadah puasa di bulan Ramadhan, beliau berkata : bahwa dengan berpuasa di bulan ramadhan kaum muslimin dibiasakan untuk menderita, merasakan kesulitan, agar mereka siap menerima penderitaan yang lebih besar

lagi, yaitu penderitaan ketika berjihad fi sabiillillah.

6. Karena itulah kita akan menemukan perintah Allah untuk berjihad diletakan setelah perintah untuk berpuasa di bulan Ramadhan. Baca QS. Al-Baqarah ayat 190. Kita juga mengetahui bahwa perang badar terjadi pada tanggal 17 Ramadhan setelah 16 hari kaum muslimin berpuasa di bulan Ramadhan.
7. Jadi sabar yang diinginkan Allah dan Rasulnya bukanlah hanya kesabaran dalam menjalankan ibadah ritual, tapi lebih jauh lagi juga kesabaran dalam berjuang dan berjihad di jalan Allah.
8. Terakhir..ajak jama'ah untuk merenungkan fireman Allah QS. Ali Imran 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah, lipat gandakanlah kesabaran kalian, berjaga-jagalah di benteng-benteng perbatasan (dari serangan musuh) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kalian beruntung (mendapatkan kemenangan)

Topik 14

Skala Proritas (Aulawiyah)

Kisi-kisi

1. Ramadhan adalah madrasah kolosal bagi kaum muslimin diseluruh dunia. Salah satu pelajaran yang bisa kita petik

dari madrasah ramadhan adalah Ramadhan mengajarkan kita untuk berbuat sesuai dengan skala prioritas.

2. Orang yang berpuasa dan beribadah di bulan Ramadhan adalah orang-orang yang mendahulukan atau memprioritaskan perintah Allah dari pada kepentingan dunia yang sifatnya sesaat. Kalau seandainya kita lebih mendahulukan perasaan kita dan kesenangan-kesenangan dunia, niscaya kita tidak akan berpuasa di bulan Ramadhan. Jika kita mendahulukan perasaan, niscaya kita akan memilih untuk bersenang-senang di depan tv atau di tempat hiburan dari pada shalat tarawih dan tadarus al-Qur'an. Jika kita terlena dengan kenikmatan jasadiyah maka kita akan memilih tidur pulas sampai pagi dari pada bangun untuk makan sahur dan bermunajat kepada Allah.
3. Seorang muslim adalah orang yang berbuat mengikuti skala prioritas yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasulnya. Ia akan mendahulukan ibadah yang wajib dari pada ibadah yang sunnah. Ia akan mendahulukan kewajiban yang manfaatnya menyentuh masyarakat banyak dari pada kewajiban yang hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri.
4. Nu'man bin Basyir pernah menuturkan: suatu ketika aku bersama sekelompok para sahabat dekat mimbar Rasulullah SAW. Saat itu ada seorang lelaki yang berkata: Setelah Islam ini aku tidak peduli untuk tidak berbuat karena Allah kecuali memberi minum kepada jama'ah haji. Yang lain mengatakan : Kalau menurutku amal yang harus diperdulikan adalah memakmurkan masjidil haram. Sementara orang yang lain lagi mengatakan: kalau menurutku amal yang harus diperdulikan itu adalah berjihad di jalan Allah. Melihat para sahabat berdebat di dekat mimbar nabi SAW, Umar menghampiri dan menegur mereka: Jangan meninggikan suara di dekat mimbar nabi SAW...! –saat itu adalah hari

jum'at-, nanti setelah shalat jum'at aku akan menanyakan perkara yang kalian perselisihkan ini kepada Rasulullah saw. Setelah Umar mengadukan permasalahan tadi kepada Rasulullah SAW, maka turunlah firman Allah QS. At-Taubah ayat 19-22

اجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberiminuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً
عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.

5. Inti dari ayat-ayat di atas adalah menjelaskan skala prioritas, mana di antara tiga amal tadi (memberi minum kepada jama'ah haji, memakmurkan masjidil haram dan berjihad) yang harus didahulukan?. Allah menegaskan bahwa tidak sama kedudukan tiga amal itu di sisi Allah. Orang yang beriman, hijrah dan jihad lebih tinggi derajatnya di sisi Allah dari pada orang yang memberi minum kepada jam'ah haji dan memakmurkan masjidil haram.
6. Rasulullah juga pernah bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Iman itu memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang. Cabang yang paling utama adalah ungkapan “Laa Illaah Illallooh”. Sedangkan cabang iman yang paling rendah adalah membuang hal-hal yang akan menyakiti orang dari jalan (HR.Muslim)

7. Hadits ini mengisyaratkan bahwa kita tidak boleh mendahulukan membuang kotoran dari jalan mengabaikan prinsip tauhid. Amal untuk meninggikan kalimah tauhid (berdakwah dan berjihad) harus didahulukan dari segala amal
8. Tutup dengan renungan: Dengan rangkain ibadah di bulan Ramadhan yang mulia ini, sudahkan kita mendahulukan yang harus didahulukan dan mengakhirkan yang harus diakhirkan. Sudahkah kita mendahulukan kewajiban dari pada amal sunnah. Sudahkah kita mendahulukan dakwah dari pada tilawah? Sudahkan kita mendahulukan kewajiban menegakkan khilafah dari pada tadarrus dan shalat sunnah?.
9. Akhiri ceramah dengan membacakan terakhir QS.At-Taubah ayat 19

“وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ”

Dan Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang berbuat zalim”.

10. Siapa yang berbuat zalim dalam ayat ini? Mereka adalah

orang-orang yang lebih mendahulukan memberikan minum kepada jama'ah haji atau memamkmurkan masjidil haram dari pada berjihad di jalan Allah. Mereka adalah orang-orang yang berbuat tidak mengikuti skala prioritas yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Topik 15

Mengikis cinta dunia (Hub al-dunyaa)

Kisi-kisi

1. Di antara pelajaran Ramadhan (Durus Ramadhaniyah) bagi kita, adalah Ramadhan mengajarkan kita untuk mengikis kecintaan kepada dunia.
2. Lihatlah orang yang berpuasa. Bagaimana ia meninggalkan kesenangan dunia, memilih menderita demi melaksanakan titah Allah SWT. Ini adalah pelajaran bagi kita, hendaknya kita bisa mengikis kecintaan kepada dunia (bersenang-senang dengan mengumbar nafsu perut dan syahwat), baik di bulan Ramadhan atau di bulan-bulan yang lain.
3. Memang manusia secara fitrah memiliki kecenderungan untuk mencintai dunia. Dalam diri manusia ada naluri mempertahankan diri yang salah satu penampakkannya adalah adanya keinginan untuk memiliki segala sesuatu yang akan menjadikan dirinya bisa eksis, dihargai, dihormati, dielu-elukan dan dipuja-puja orang lain. Wujud dunia yang dicintai manusia bisa berbentuk harta kekayaan, anak dan istri, jabatan dan popularitas, atau apa saja.

4. Allah berirman QS. Ali Imran ayat 14

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الدَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

5. Kenapa kecintaan kepada dunia harus dikikis?. Karena kecintaan kepada dunia jika terus berkecamuk dalam hati manusia, niscaya akan menghalanginya dari ibadah kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى
الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ
إِلَّا قَلِيلٌ

Wahai orang-orang yang beriman: ada apa dengan kalian, kenapa ketika dikatakan : berangkatlah (berjihad) di jalan Allah, kalian merasa berat?apakah kalian lebih suka kehidupan dunia dari pada akhirat?Tidaklah kenikamatan dunia disbanding dengan akhirat kecuali hanya kenikamatan yang sedikit

Bacakan juga QS.al-Munafiqun: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَاؤُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

6. Kecintaan kepada dunia harus dikikis karena akan menjadi penyebab lemahnya kaum muslimin. Dalam hadits riwayat Abu Daud, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa akan

datang suatu masa, di mana kaum muslimin lemah tidak berdaya di hadapan musuh-musuhnya. Saat itu kaum muslimin bagaikan makanan pada nampan yang dikerubuti oleh musuh. Kaum muslimin saat itu banyak namun lemah bagaikan buih. Musuh tidak merasa gentar ketika berhadapan dengan mereka. Penyebabnya adalah penyakit wahn. Yaitu cinta dunia dan takut mati.

قال رسول الله: يوشك أن تداعى عليكم الأمم كما تداعى القوم على قصعتهم قال: قيل: من قلة؟ لا، ولكن غشاء السيل، يجعل الوهن في قلوبكم، وينزع الرعب من قلوب عدوكم، لحبكم الدنيا وكرهيتكم في الموت.

Rasulullah bersabda: telah dekat suatu masa dimana kalian akan dikerubuti oleh umat-umat yang lain sebagaimana suatu kaum mengerubuti nampan makanan mereka. Rawi berkata: Rasulullah SAW ditanya: Apakah hal itu disebabkan karena sedikitnya (jumlah kami)? Rasulullah SAW bersabda: bukan, melainkan karena kalian bagaikan buih banjir. Akan dijadikan penyakit wahn (lemah) pada hati-hati kalian, dan akan dicabut rasa takut dari musuh-musuh kalian, karena kecintaan kalian pada dunia dan takutnya kalian akan kematian

7. Ceritakan kejadian perang uhud.

Pada saat perang Uhud kaum muslimin kocar-kacir, dikalahkan oleh musuh. Penyebabnya adalah karena pasukan pemanah yang ada di atas bukit Rumat meninggalkan posisinya. Padahal Rasulullah telah berpesan agar mereka tetap di posisi itu, apapun yang terjadi sampai diperintahkan oleh Rasulullah SAW untuk turun. Namun karena mereka

melihat kaum muslimin yang berada di bawah bukit sedang sibuk memperbutkan harta rampasan perang. Maka mereka pun lupa akan pesan Rasulullah SAW. Akhirnya mereka turun bergabung dengan kaum muslimin yang lain. Kondisi itu dimanfaatkan oleh musuh. Ketika melihat pasukan di balik bukit sudah tidak ada, maka musuh pun datang dari belakang kaum muslimin melancarkan serangan. Kaum muslimin akhirnya terdesak mundur.

8. Bagaimana cara mengikis cinta dunia dalam diri kita, sehingga dunia tidak menjadi penghalang ibadah dan berjuang di jalan Allah?. Selain mengetahui bahaya cinta dunia sebagaimana di jelaskan tadi. Kita juga harus mengetahui hakikat dunia dibandingkan dengan akhirat. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menjelaskan akan hakikat dunia, diantaranya:

QS. Al-An'am: 32: Kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Tidaklah kehidupan dunia kecuali bagikan permainan dan senda gurau semata. Dan sungguh negeri Akhirat itu pasti lebih bagi orang-orang yang bertakwa. Apakah mereka tidak berpikir?

At-Taubah ayat: 38: Kenikmatan dunia adalah kenikmatan yang sedikit

فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Tidaklah kenikmatan dunia disbanding dengan akhirat kecuali hanya kenikmatan yang sedikit ...

QS Luqman: 33: Kehidupan dunia adalah kehidupan yang menipu

فَلَا تُغْرِكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

Janganlah kalian tertipu oleh kehidupan dunia..

9. Ditengah kehidupan yang didominasi oleh kapitalisme yang materialistik, akan sangat sulit mengikis kecintaan terhadap kehidupan dunia dari diri kita. Selain kita harus menyadari hakikat dunia menurut Allah SWT, kita juga butuh suasana yang mendukung di tengah-tengah masyarakat kita. Jika suasana dan lingkungan masyarakat kita masih di dominasi dengan materialisme dalam segala bidang, maka seperti halnya orang-orang yang hebat imannyalah yang tidak akan terbawa arus materialistik yang sangat deras menyapu relung-relung kehidupan kaum muslimin saat ini.
10. Karena itulah, mutlak diperlukan sebuah peradaban yang tidak materialistik, mutlak dibutuhkan sebuah system kehidupan yang bisa memposisikan dunia pada tempatnya, mutlak juga dibutuhkan sebuah kekuatan yang bisa mengkondisikan dan mengubah suasana masyarakat agar tidak terseret dan didominasi dengan materialisme. Itulah peradaban Islam, itulah sistem kehidupan Islam.

Topik 16

Kebahagiaan Hakiki

Kisi-kisi

1. Ibadah shaum mengajarkan kepada kita semua tentang makna kebahagiaan hakiki. Yaitu kebahagiaan karena taat

kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Orang yang shaum ketika menjelang buka ia senang dan bahagia bukan karena akan datangnya waktu makan dan minum semata, melainkan lebih jauh dari itu, ia senang karena sudah menamatkan puasa pada hari itu, sehingga ia berhak mendapat pahala. Doa orang yang berpuasa ketika berbuka menggambarkan kebahagiaan ini. Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk membaca doa ini ketika berpuasa

ذَهَبَ الظَّمْأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Telah hilang rasa haus. Urat-urat telah menjadi segar. Dan pahala telah ditetapkan dengan izin Allah. (HR. Abu Daud)

3. Orang yang berpuasa juga akan berbahagia dengan puasanya pada saat di dunia ini dan di Akhirat kelak. Rasul SAW menyatakan :

وَالصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ حِينَ يَفْطُرُ وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَىٰ رَبَّهُ

Bagi orang yang berpuasa terdapat dua kebahagiaan. Pertama kebahagiaan ketika berbuka di dunia. Dan yang kedua, kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabb-nya di Akhirat nanti.

4. Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan hakiki bukanlah dengan memenuhi segala keinginan jasadiyah kita, bukan dengan mengumbar syahwat kita, bukan juga dengan memperturutkan segala keinginan hawa nafsu kita. Kebahagiaan hakiki adalah ketika mendapat karunia Allah, ketika kita mendapat rahmat Allah di dunia dan di Akhirat nanti dengan masuk Surga kemudian bertemu dengan Allah SWT. Mari kita renungkan firman Allah berikut ini:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah !!! Hanya karena Karunia Allah dan Rahmat-Nya lah, hanya dengan itulah kalian harus bergembira. Karena hal itu lebih baik dari segala perkara yang kalian kumpulkan di dunia ini. QS.Yunus 85.

5. Kebahagiaan hakiki dalam kehidupan individual kita dan kehidupan komunal kita tidak akan kita dapatkan kecuali dengan Iman dan taat kepada Allah SWT. Wujud nyatanya adalah dengan menjalankan Syariat dalam kehidupan. Benarlah para ulama yang telah mengatakan bahwa :

السعادة تتولد من الرضا والرضا يتولد من العبادة والعبادة تتولد من

الايمان

Kebahagiaan itu lahir dari Rido Allah. Rido Allah lahir dari ibadah. Dan Ibadah lahir dari keimanan.

6. Semoga Ramadhan kita kali ini bisa menginspirasi kita untuk meraih kebahagiaan hakiki, sebagai mana kebahagiaan orang-orang yang berpuasa. Semoga kita tidak terjebak dengan kebahagiaan semu yang tidak akan nada ujungnya. Yaitu mengejar sebatas kebahagiaan material semata.

Topik 17

Tsiqoh Biwa'dillah

Kisi-kisi

1. Ibadah puasa Ramadhan mengajarkan kita untuk percaya kepada janji Allah
2. Kenapa kita berpuasa, kenapa kita rela menderita menahan

lapar dan dahaga? Salah satu jawabannya karena kita meyakini janji Allah yg akan diberikan kepada orang yang berpuasa.

3. Di antara janji Allah bagi shooimiin:

- diampuni dosa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Diriwayatkan dari Abi Hurairah, dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Siapa shaum Ramadhan karena iman dan ikhlas karena Allah, pasti akan diampuni segala dosanya yang telah lalu. HR.Bukhari

- masuk surga melalui pintu khusus “ar-Royyaan”

عَنْ سَهْلِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ أَيْنَ الصَّائِمُونَ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Sungguh di Surga itu ada satu pintu yang bernama ar-Royyan. Dari pintu itu akan masuk orang-orang yang shaum di hari kiamat, tidak aka nada yang masuk selain mereka. Akan dikatakan : di mana orang-orang yang berpuasa. Kemudian mereka berdiri dan tidak ada yang masuk melalui pintu itu seorang-pun selain mereka. Jika mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup, maka tidak akan dimasukan seorangpun dari puntu itu. HR. Ahmad

- mendapatkan kedudukan tinggi di sisi Allah

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ
عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَا عَدْلَ لَهُ أَوْ قَالَ لَا مِثْلَ لَهُ

Dari Abi Umamah dia berkata : Aku berkata : Ya Rasulullah beritahukanlah kepadaku amal yang akan memasukan aku ke Surga. Rasulullah SAW bersabda : Shaumlah, karena shaum itu tidak ada bandingannya atau tida ada yang semisal dengan-nya. HR, Bukhari

4. Sebagai muslim kita harus meyakini janji Allah. Banyak sekali janji Allah, di antaranya adalah janji Allah kepada kaum muslimin yang beriman dan beramal shalih (menjalankan syari'at). Allah berjanji akan memberikan kekuasaan kepada mereka di muka bumi. QS. An-Nur: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

5. Kaum muslimin hari ini tengah berada di era para penguasa diktator “ Mulkan Jabriyyan”. Setelah era pengusa dikator ini Rasulullah memberikan kabar gembira “Bisyaroh” akan munculnya Khilafah alaa minhajin nubuwwah sebagaimana dalam Hadits Riwayat Ahmad:

تَكُونُ النَّبُوءَةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ
تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا
إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاصًا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ

ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ
تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوءَةِ

ثُمَّ سَكَتَ

Kenabian tengah berada di tengah-tengah kalian dengan kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya jika Dia berkehendak mengangkatnya. Kemudian akan terdapat pase Khilafah yang mengikuti metode kanabian. Pase ini akan berlangsung dengan izin Allah (untuk beberapa waktu), kemudian Allah akan mengangkatnya jika berkehendak mengangkatnya. Kemudian Paseini menjadi kerajaan yang menggigit, maka berlangsunglah kerajaan ini (untuk bebrapa waktu) dengan kehendak Allah. Kemudian Allah akan mengangkatnya jika Dia berkehendak. Kemudian paseini akan menjadi Kerajaan yang dictator. Maka berlangsunglah (untuk beberapa lama) dengan kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya jika berkehendak untuk mengangkatnya. Kemudian pase ini akan menjadi Khilafah yang mengikuti metode kenabian. Kemudian Rasulullah diam.

6. Faidah meyakini janji Allah:

Muslim yang meyakini janji Allah ia akan bersungguh-sungguh dalam beramal. Karena janji Allah tidak diberikan kepada orang yang pasif, melainkan kepada orang yang aktif.

7. Siroh Rasul menjadi bukti nyata. Meski telah dijanjikan kemenangan dan pertolongan, Rasulullah SAW tetap bersungguh-sungguh menyambut datangnya pertolongan Allah.

Topik 18

Mujahadah

Kisi-Kisi

1. Bulan Ramadhan adalah madrasah bagi kaum muslimin. Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari rangkaian ibadah di bulan Ramadhan. Salah satunya adalah mujahadah (bersungguh-sungguh di jalan Allah). Di bulan ini kita diajarkan untuk selalu bersungguh-sungguh menggapai rido Allah dengan beramal shalih semaksimal mungkin.
2. Orang yang berpuasa di bulan Ramadhan memulai aktifitasnya sejak waktu sahur sampai malam hari dengan berbagai kegiatan ibadah (Shalat tahajud, kuliah shubuh, kuliah dhuha, kuliah zhuhur, kuliah menjelang buka, kuliah tarawih, tadarrus, berdoa, sholat tarawih, dll)
3. Bacakan QS. Al-Ankabut: 6 & 69

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Siapa saja yang bersungguh-sungguh maka sungguh ia hanya bersungguh-sungguh untuk dirinya. Sesungguhnya (QS.Al-Ankabut:6)

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan-Kami, pasti kami benar-benar akan menunjukan mereka ke jalan Kami dan sesungguhnya Allah pasti bersama orang-orang yang berbuat baik (Al-Ankabut:69)

4. Dalam ayat di atas Allah mendorong kita untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-Nya dengan menjajikan kebaikan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh.
5. Dalam ayat pertama, Allah menjelaskan bahwa kebaikan akan kembali kepada manusia bukan ke pada Allah.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Siapa saja yang bersungguh-sungguh maka ia sebenarnya hanyalah bersungguh-sungguh untuk diri-nya sendiri. Sungguh Allah maha kaya dari seluruh alam”

6. Dalam ayat kedua, Allah menjelaskan dua kebaikan yang akan diperoleh orang yang bersungguh-sungguh.

Kebaikan pertama adalah mendapatkan hidayah (bimbingan Allah). Allah berfirman

لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Kami akan menunjukan mereka terhadap jalan-jalan-Ku.

Kebaikan kedua adalah mendapatkan pertolongan

Allah, yakni mendapatkan hasil yang baik dari jerih payahnya

وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

dan sungguh Allah itu pasti bersama-sama (akan menolong) orang-orang yang berbuat baik (yaitu orang yang bersungguh-sungguh di jalan Allah).

7. Tutup dengan memberikan renungan.

Sudahkah kita bersungguh-sungguh di jalan Allah sebagaimana diajarkan oleh madrasah Ramadhan. Kenapa saat ini kondisi kita (umat islam) jauh dari kebaikan myang Allah janjikan. Bisa jadi salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesungguhan kita dalam ,menjalankan Syariat Allah

Topik 19

Al-Junnah (Perisai)

Kisi-kisi

1. Awali dengan membacakan sabda Rasulullah SAW Riwayat Imam Bukhari dari Abi Hurairah ra

الصَّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرِفْتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ مَرَّتَيْنِ

Puasa itu adalah perisai. Karena itu orang yang berpuasa itu janganlah berkata-kata kotor, janganlah ia berbuat bodoh.

Jika ada seseorang ingin membunuhnya atau memakinya hendaklah ia mengatakan :Aku sedang berpuasa –dua kali-.

2. Hadits ini menjelaskan faidah dari puasa yang kita lakukan. Puasa adalah benteng individu muslim dari kemaksiatan. Sejatinya orang yang berpuasa tidak lagi melakukan kemaksiatan sebagaimana sabda Rasul di atas. Ketika Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada para pemuda yang belum mampu menikah, beliau SAW bersabda:

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Siapa saja yang belum mampu menikah maka hendaklah berpuasa, karena puasa itu akan menjadi perisai baginya dari kemaksiatan. HR.Bukhari

3. Dengan berpuasa di bulan Ramadhan,kita patut bersyukur,karena kaum muslimin secara individu akan terbentengi dari kemaksiatan.
4. Namun saat ini kita juga patut bersedih karena jika kaum muslimin secara individu telah terbentengi dari kemaksiatan, tapi bagaimana halnya dengan kaum muslimin secara komunal?. Sudahkah terbentengi dari perbuatan buruk dan kezaliman yang akan menimpanya?. Apa yang akan menjadi benteng kaum muslimin secara komunal?
5. Jika benteng individu adalah puasa,maka benteng kaum muslimin secara komunal adalah imam atau Khalifah. Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ

Sungguh imam itu adalah benteng. Dari belakangnya rakyat akan diperangi dan akan dijaga dengannya. (HR.Muslim)

6. Keberadaan pemimpin dalam Islam sangatlah penting. Tanpa imam kaum muslimin akan tercerai berai, lemah

dan tidak berdaya dihadapan musuh-musuhnya. Tanpa imam sebagai penjaga, harta kaum muslimin akan tersia-sia dirampas musuh. Tanpa imam sebagai benteng, akidah kaum muslimin terancam disimpangkan dan dikotori. Tanpa imam potensi kekayaan dan kekuatan kaum muslimin akan terbengkalai.

7. Benarlah apa yang dikatakan oleh Syaikh Izz bin Abdis Salam :

لَوْلَا الْخِلَافَةُ لَمْ تَأْمَنْ لَنَا سُبُلٌ & وَكَانَ أضعفْنَا نَحْبًا لَا قَوَانَا

Jika tidak ada khilafah maka jalan-jalan tidak akan aman bagi kita. Orang-orang yang lemah di antara kita akan menjadi rampasan orang-orang yang kuat di antara kita

8. Seorang penyair di masa jahiliyyah “Afwah Audi” pernah bersenandung:

لَا يَصْلُحُ النَّاسُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ & وَلَا سَرَاةَ إِذَا جُهِلَّهُمْ سَادُوا

Manusia tidak bisa mendapat kemaslahatan dalam keadaan tersia-sia tanpa imam. Tidak aka nada kehagia bagi mereka. Begitu juga tidak aka nada kebahagiaan jika orang-orang yang bodoh menjadi pemimpin mereka

9. Mengingat begitu penting dan medesaknya keberadaan pemimpin bagi kaum muslimin, setelah melakukan penelitian dari nash al-Qur'an dan as-Sunnah para ulama terdahulu sepakat akan wajibnya mengangkat satu orang pemimpin bagi kaum muslimin di seluruh dunia.
10. Syaikh Abdurrahmanal-Jaziiri dalam kitab al-fiqh ‘alaa al-madzaahib al-arba’ah telah mencatat ijma imam madzhab yang empat tentang wajib adanya kepemimpinan bagi kaum muslimi:

اتفق الأئمة رحمهم الله تعالى على : أن الإمامة فرض وأنه لا بد للمسلمين من إمام يقيم شعائر الدين وينصف المظلومين من الظالمين وعلى أنه لا يجوز أن يكون على المسلمين في وقت واحد في جميع الدنيا إمامان لا متفقان ولا مفترقان

Para imam madzhab yang empat –semoga Allah merahmati mereka- telah bersepakat bahwa Imamah (khalifah) itu hukumnya fardhu, dan bahwa kaum muslimin mesti memiliki imam yang akan menegakkan syiar agama dan membela kelompok yang dizalimi dari kelompok yang berbuat zalim, dan bahwa tidak boleh bagi kaum muslimin di saat yang sama di seluruh dunia ada dua imam baik sepakat atau tidak sepakat.

11. Imam al-Qurthubi, ketika menjelaskan tentang firman Allah QS.al-Baqarah ayat 30, beliau berkata:

هذه الآية أصل في نصب إمام وخليفة يسمع له ويطاع، لتجتمع به الكلمة، وتنفذ به أحكام الخليفة. ولا خلاف في وجوب ذلك بين الأمة ولا بين الأئمة إلا ما روي عن الأصم حيث كان عن الشريعة أصم، وكذلك كل من قال بقوله واتبعه على رأيه ومذهبه

Ayat ini adalah dalil tentang (kewajiban) mengangkat imam atau khalifah yang wajib didengar dan ditaati, agar kalimat (umat) menjadi satu, dan agar hukum-hukum khalifah bisa dilaksanakan. Tidak ada perbedaan tentang wajibnya imam itu di antara umat dan para imam madzhab, kecuali yang diriwayatkan dari al-Ashomm karena ia tuli dari syariat. Begitu juga setiap orang yang berpendapat dengan

pendapatnya dan mengikuti pendapat dan madzhabnya.

12. Saat ini kita membutuhkan benteng individu untuk melindungi kita dari kemaksiatan dan juga benteng komunal, benteng umat secara keseluruhan, untuk melindungi umat dan agamanya dari hal-hal yang akan merusaknya.

Topik 20

Al-Qur'an dan kekuasaan

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan adalah Syahrul Qur'an. Di bulan Ramadhan ini al-Qur'an terasa begitu dekat dalam kehidupan kaum muslimin. Di mana terdapat tadarus al-Qur'an, Tahsin dan tahfizh, kajian dan diskusi tentang al-Qur'an.
2. Namun ada satu kenyataan yang luput dari perhatian dan kesadaran kaum muslimin. Di manakah letak al-Qur'an dari kekuasaan Negara. Mengingat selama ini yang terasa di ditonjolkan dari al-Qur'an adalah aspek spiritualnya (nahiyah ruhiyah) saja. Padahal al-Qur'an juga memiliki aspek politik (nahiyah siasiyah) sebagaimana dinyatakan oleh Sayyid Qutub dalam Fi Zhilal al-Qur'an.
3. Jika kita meneliti nash al-Qur'an dan hadits maka kita akan menemukan banyak nash yang mengisyaratkan bahwa al-Qur'an dan kekuasaan tidak bisa dipisahkan.
4. Sebagai contoh misalnya firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 102:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpegang teguhlah pada tali Allah “dalam keadaan berjama’ah” dan janganlah kalian bercerai-berai.

Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman agar berpegang teguh pada tali Allah (al-Qur’an atau Islam) dalam keadaan berjama’ah, yaitu bersatu di bawah kepemimpinan seorang imam. Artinya al-Qur’an tidak boleh dipisahkan dari kekuasaan.

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat ini, beliau berkata:

امرهم بالجماعة ونهاهم عن التفرقة

Allah telah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk berjama’ah (bersatu di bawah kepimpinan seorang imam) dan telah melarang mereka dari bercerai-berai

Syaikh Abdurrahman al-Aqobi dalam kitabnya Dzikroo likhoiri Ummatin Ukhrijat Linnaas menyatakan:

ولفظ جميعاً في الآية ليس تأكيداً بل هو حال من واو الجماعة التي تعود

على الذين آمنوا. أي اعتصموا بحبل الله حال كونكم جميعاً أي جماعة

على رجل

Kata “jamii’an” dalam ayat ini kedudukannya bukan menjadi “taukid” tapi menjadi “hal” dari wawu jamak yang kembali kepada lafazh “alladziina aamanuu”. Maknanya adalah: berpegang teguhlah kalian pada tali Allah dalam keadaan berjama’ah (bersatu dibawah kemepimpinan seorang imam)

5. Atau Firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 80:

قُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ
سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Katakanlah :”Ya Tuhanku masukanlah aku ke tempat masuk yang baik dan keluarkanlah aku dari tempat keluar yang baik, dan Jadikalah bagiku dari sisi-Mu “kekuasaan yang menolong”

6. Begitu juga hadits nabi SAW riwayat ath-Thabrani dalam al-Mu’jam al-Kabir

أَلَا إِنَّ رَحَى الْإِسْلَامِ دَائِرَةٌ، فَدُورُوا مَعَ الْكِتَابِ حَيْثُ دَارَ، أَلَا إِنَّ الْكِتَابَ
وَالسُّلْطَانَ سَيَفْتَرِقَانِ، فَلَا تُفَارِقُوا الْكِتَابَ

Ingatlah sesungguhnya roda islam senantiasa berputar. Maka berputarlah kalian bersama kitab Allah, ke mana saja kitab itu berputar. Ingatlah al-Qur’an dan kekuasaan akan terpisah. Maka janganlah kalian berpisah dari al-Kitab.

Hadits ini mengisyarahkan bahwa al-Qur’an dan kekuasaan hukum asalnya tidak boleh dipisahkan. Jika terjadi pemisahan maka berpegang teguhlah kepada al-Qur’an (supaya al-Qur’an dan kekuasaan kembali menyatu)

7. Suatu ketika Ummu salamah pernah bertanya kepada para Sahabat

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا دَعَاكُمْ دَاعِيَانِ دَاعٍ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَدَاعٍ إِلَى سُلْطَانِ اللَّهِ
فَقَالُوا نَحْيِبُ الدَّاعِي إِلَى كِتَابِ اللَّهِ فَقَالَتْ لَا بَلْ أَجِيبُوا الدَّاعِي إِلَى سُلْطَانِ
اللَّهِ فَإِنَّ كِتَابَ اللَّهِ مَعَ سُلْطَانِهِ

Bagiaman sikap kalian jika ada dua penyeru, yang pertama menyeru kepada kitab Allah dan yang kedua menyeru

kepada kekuasaan Allah. Para sahabat berkata: kami akan menyambut seruan kepada kitab Allah. Kemudian Ummu Salamah berkata: tidak demikian, melainkan sambutlah orang yang menyeru kepada kekuasaan Allah karena kitab Allah harus bersama dengan kekuasaan Allah (tidak bisa dipisahkan antara keduanya).

Setelah kita mengetahui nash al-Qur'an, Hadits, Atsar sahabat dan maqolah ulama tentang hubungan erat antara al-Qur'an dan kekuasaan, apakah kita masih ragu bahwa al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari kekuasaan?.

Topik 21

Antara sikap Mukmin dan Munafiq

Kisi-kisi

1. Kaum muslimin yang menunaikan Ibadah shaum di bulan Ramadhan memberikan gambaran kepada kita bagaimana sikap mukmin sejati. Orang yang beriman ketika diseru untuk melaksanakan hukum Allah, yaitu berpuasa di bulan Ramadhan, maka ia akan menerimanya dengan lapang dada, tidak ada rasa berat sedikitpun dalam hatinya, ia-pun berserah diri secara total kepada Allah.

Orang yang beriman adalah orang yang menerima perintah Allah tanpa banyak bertanya, sikapnya adalah “sami’na watho’naa” kami mendengar dan kami taat. Dalam benak hamba yang beriman, sedikitpun, tidak pernah terlintas pertanyaan tentang perintah Allah. Kenapa begini,

kenapa begitu?. Perintah Allah akan dijalankannya, apakah ia mengerti atau tidak mengerti.

2. Itulah sikap mukmin sejati yang harus ada setiap saat, bukan hanya di bulan Ramadhan saja, bukan hanya ketika menyambut seruan ibadah ritual saja. Tapi apapun seruan Allah dan Rasul-nya dalam hal apapun, dan di manapun akan akan kita sambut dengan senang hati.
3. Allah berfirman, QS. An-Nur: 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Sesungguhnya ucapan orang-orang yang beriman jika mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghukumi di antara mereka adalah perkataan “kami pasti mendengar dan kami pasti taat”. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

4. Imam Thanthawi dalam tafsirnya mengatakan :

والمعنى : أن من صفات المؤمنين الصادقين ، أنهم إذا ما دعوا إلى حكم شريعة الله - تعالى - التي أوحاها إلى رسوله صلى الله عليه وسلم أن يقولوا عندما يدعون لذلك : سمعنا وأطعنا ، بدون تردد أو تباطؤ

Makna ayat ini : di antara sifat orang-orang yang beriman yang benar adalah bawa jika mereka diajak kepada hukum syariat Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, mereka akan selalu mengatakan kami mendengar kami taat tanpa ada keraguan dan tanpa mnanti-nanti.

5. Berbeda dengan orang munafiq. Kaum munafiq ketika mendengar ada perintah Allah diserukan, mereka tidak

langsung menerima perintah itu, mereka akan berpikir-pikir terlebih dahulu. Apakah ada manfaat yang bersifat material dalam perintah Allah itu?. Jika ada manfaat, atau perintah itu dianggap menguntungkan posisinya, maka mereka akan menyambut perintah Allah dengan gegap-gempita. Namun jika mereka tidak merasakan ada manfaat atau keuntungan material, maka mereka akan berpaling. Allah berfirman dalam QS.An-Nur: 48-50

وَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ مُعْرِضُونَ , وَإِنْ يَكُنْ لَهُمُ الْحَقُّ يَأْتُوا إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ , أَفِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَمْ ارْتَابُوا أَمْ يَخَافُونَ أَنْ يَحِيفَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَسُولَهُ بَلْ أُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Jika mereka datang kepada Allah dan Rasul-Nya untuk menghukumi di antara mereka, maka sekelompok dari mereka berpaling. Dan jika ada kebaikan (manfaat materi) bagi mereka maka mereka akan ating menyambut perintah Allah dan Rasul-Nya dengan bergegas. Apakah dalam hati mereka terdapat penyakit? Ataukah mereka ragu, atau mereka khawatir Allah dan Rasul-Nya menzalimi mereka. Justru merekalah orang-orang yang berbuat zalim.

Jelaslah sudah perbedaan antara sikap orang yang beriman dengan sikap kaum munafiq. Pertanyaanya adalah kita termasuk kelompok yang mana?. Apakah termasuk orang yang beriman yang siap menjalankan semua perintah Allah, tanpa melihat susah atau sulit, manfaat atau madarat ?. Atau justru kita terjangkiti sifat kaum munafik yang selalu memilih perintah Allah yang menguntungkan diri, keluarga dan kelompoknya, yang selalu berprasangka buruk kepada Allah dan Rasulnya. Mereka menduga bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menyulitkan mereka dengan perintah-perintahnya.

Topik 22

Mengendalikan Hawa Nafsu

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan dikenal dengan bulan pengendalian hawa nafsu. Selama sebulan penuh, secara marathon, siang dan malam kaum muslimin ditempa untuk belajar mengendalikan nafsu.
2. Nafsu pada diri manusia pada awalnya bersifat netral. Kemudian Allah menciptakan kecenderungan pada nafsu (jiwa) manusia untuk taat dan maksiat. Allah berfirman: QS. Asy-Syams: 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا، فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا.

Dan demi jiwa serta penyempurnaan ciptaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya.

3. Manusalah yang menjadikan nafsunya bersih serta selalu cenderung kepada kebaikan atau menjadikannya kotor dan selalu cenderung kepada keburukan. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا.

Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwanya dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya.

4. Manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsunya yakni keinginan-keinginannya. Keinginan itulah yang disebut hawa nafsu. Mengendalikan hawa nafsu artinya menundukan dan mengarahkan keinginan-keinginan jiwa yang kotor supaya menjadi keinginan yang baik. Nafsu

yang tidak terkendali disebut *nasfu ammaaroh* dan *nasfu lawwaamah*. Sedangkan *nasfu* yang sudah terkendali disebut *nasfu radhiyah* dan *muthmainnah*.

5. Bagaimana cara mengendalikan hawa *nasfu* itu? Bagaimana supaya jiwa kita menjadi jiwa yang *radhiyah* dan *muthmainnah*?
6. *Hawa nasfu* harus dikendalikan dengan cara menundukannya dengan wahyu, dengan syariat Islam. Bukti keimanan seseorang adalah kemampuannya menundukan hawa *nasfu* dengan syariat yang dibawa oleh nabi SAW. Rasulullah bersabda:

« لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعا لما جئت به »

Tidak beriman (tidak sempurna imannya) salah seorang dari kalian, hingga hawa nafsunya (keinginannya) mengikuti apa yang aku bawa. HR. Thabrani

7. Bacakan juga firman Allah QS.al-Jatsiyah 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Kemudian kami engkau (Muhammad) mengikuti Syariat dari agama ini, maka ikutilah (syariat itu). Dan janganlah engkau ikuti keinginan-keinginan orang-orang yang tidak mengetahui.

Ayat ini menjelaskan bahwa mengikuti hawa *nasfu* akan berlawanan dengan mengikuti hawa *nasfu*. Sehingga mengikuti wahyu hanya akan sempurna jika kita menjauhkan daripengaruh hawa *nasfu*.

8. Jika manusia menyimpang dari Syariat dan mendustakan ayat-ayat Allah berarti ia telah memperturukkan hawa

nafsunya. Contohnya dalam surat asy-Syams, setelah menyatakan bahwa sungguh rugi orang yang mengotori jiwanya, Allah menceritakan kisah sekelompok manusia yang mengotori jiwanya, hingga akhirnya binasa. Mereka adalah kaum Tsamud. Baca QS. Asy-Syams ayat 11-15.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا

(Kaum) samud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas (zalim),

إِذْ أَنْبَعَثَ أَشْقَاهَا

Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka,

فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا

Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka, “(Biarkanlah) unta betina dari Allah ini dengan minumannya.”

فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدَمْدَمَ عَلَيْهِمْ رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ فَحَسَوهَا

Namun mereka mendustakannya dan menyembelohnya, karena itu Tuhan membinasakan mereka karena dosanya, lalu diratakan-Nya (dengan tanah),

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا

dan Dia tidak takut terhadap akibatnya.

9. Allah telah memberikan ancaman bagi siapa saja yang memperturukkan hawa nafsu dan menentang Syariat bahwa mereka mendapatkan kehidupan yang sempit, menderita, sengsara, teraniaya, dst.. Berikan contoh-contoh akibat manusia menyimpang dari syariat karena memperturukkan hawa nafsunya, nafsu lapar, nafsu belanja, nafsu memiliki harta, nafsu berkuasa, nafsu perang, dst..

10. Di Akhirat kelak akan mendapatkan siksa di masukan ke dalam api neraka. Mereka akan dikumpulkan dalam keadaan buta. Bacakan QS. Surat Thaha : 123-125.
11. Mengendalikan bahwa nafsu bukan hanya di bulan Ramadhan, bukan hanya dengan ibadah ritual. Melainkan dengan mengikuti Syariat Islam secara total dalam kehidupan. Dengan mengikuti Syariat Islam maka kehidupan akan menjadi indah penuh barokah. Berikan contoh-contohnya...

Semoga kita semua di bulan Ramadhan ini diberi kekuatan untuk menundukan nafsu kita dengan Wahyu Ilahi yang diturunkan di bulan yang mulia ini.

Topik 23

Ramadhan Membentuk Habit Kebaikan

Kisi-kisi

1. Salah satu pelajaran penting dari Madrasah Ramadhan adalah Menumbuhkan kebiasaan positif. Ramadhan mengajarkan kita untuk membiasakan hal-hal positif. Kebiasaan ini dilakukan bukan satu atau dua kali, tapi berulang-ulang secara continue selama sebulan penuh. Jika kita melaksanakan rangkaian amaliah ibadah dan sikap positif selam bulan Ramadhan dengan penuh kesadaran maka pasti amaliah ibadah dan sikap positif tersebut akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri kita, sulit dihilangkan. Kita akan terbiasa melakukannya tanpa paksaan dan berpikir

panjang. Inilah yang dikenal dengan istilah “HABIT”. Inilah salah satu faidah kenapa ibadah puasa diwajibkan selama satu bulan penuh, bukan satu hari-dua hari.

2. Ada sebuah penelitian yang menyimpulkan bahwa jika kita terus-menerus melakukan suatu aktifitas lebih dari 16 kali, maka aktifitas tersebut akan menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.
3. Islam mengajarkan kepada kita untuk menjadikan ibadah dan segala hal yang diperintahkan Allah sebagai “HABIT” kita.
4. Kita diperintahkan untuk membaca surat al-Fatihah secara berulang-ulang dalam shalat kita setiap hari sebanyak 17 kali. Jika orang-orang yang membaca surah al-Fatihah, membacanya dengan penuh kesadaran dan penghayatan maka nilai dan prinsip yang diajarkan dalam ummul kitab ini, pasti akan menjadi HABIT yang sulit untuk dilepaskan.
5. Kita juga diajarkan untuk berdzikir kepada Allah setiap pagi dan sore secara continue, tujuannya agar menjadi kebiasaan kita untuk berdzikir setiap saat. Kiat diajarkan berdzikir dan berdoa bukan hanya ketika sulit namun juga ketika lapang.
6. Dalam QS. An-Nisa ayat 136 Allah memerintahkan orang yang beriman untuk beriman kepada Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ

Kenapa orang yang sudah beriman diperintahkan untuk beriman? Apakah ini tidak sia-sia? Apakah ini tidak berarti memerintahkan sesuatu yang telah terjadi?. Maksud perintah beriman dalam ayat ini adalah bukan sekedar beriman tapi jagalah iman, terus meneruslah beriman. Seolah-olah Allah hendak menyampaikan pesan “Wahai orang-orang yang beriman jagalah imanmu terus-meneruslah beriman, sehingga iman menjadi HABIT-mu.

7. Dalam surat al-Fatihah kita berdoa kepada Allah “ Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus !. Bukankah setiap yang membaca surat al-Fatihah dalam shalat sudah mendapatkan petunjuk?. Kenapa mereka meminta ditunjukkan oleh Allah pada agama Islam, bukan mereka sudah memeluk Islam?. Yang dimaksud memohon petunjuk disini adalah memohon kepada Allah agar ditetapkan dalam petunjuk, agar terus-menerus ada dalam petunjuk agama. Sehingga Agama Islam atau jalan yang lurus menjadi kebiasaan yang melekat dalam hidupnya.
8. Rasulullah SAW juga pernah bersabda :

وَأَنَّ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Dan sesungguhnya amal yang paling disukai Allah adalah amal yang paling continue meski sedikit. HR. Bukhari

9. Sangat indah, jika segala kebaikan yang kita lakukan di bulan Ramadhan menjadi kebiasaan kita sehari-hari baik di bulan Ramadhan maupun di bulan-bulan yang lainnya.

Kita sangat merindukan, di mana sifat-sifat orang bertakwa dari ibadah puasa, membaca al-Qur'an, Qiyamul lail, bersedekah, berdakwah hingga berjihad menjadi kebiasaan kita dalam hidup ini. Semoga Ramadhan tidak berlalu begitu saja tanpa meninggalkan bekas dalam hidup kita. Semoga kita bisa memetik segudang kebaikan yang kita biasakan di bulan yang mulia ini.

Topik 24

Syahrul Wahdah (Bulan Persatuan)

Kisi-kisi

1. Madrasah Ramadhan mengajarkan kepada kita untuk bersatu. Di bulan ini umat Islam di seluruh dunia serentak melakukan rangkaian Ibadah Ramadhaniah. Ketika menjalankan Ibadah Ramadhan kaum muslim menjalankan hanya karena Tuhan mereka satu dan Kitab mereka juga satu. Syariat Islam juga memerintahkan agar kaum muslimin mengawali dan mengakhiri puasa di hari yang sama.
2. Islam menghendaki agar kaum muslimin bersatu bukan hanya dalam waktu ibadah tapi juga dalam masalah siasah. Karena umat Islam adalah satu kesatuan “Ummah Waahidah” yang tidak bisa dipisahkan.
3. Bacakan Nash-nash tentang persatuan baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah:
4. Allah berfirman:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpegang teguhlah kalian pada tali Allah dengan berjama'ah/bersatu dan janganlah bercerai-berai.

Ketika menjelaskan makna ayat ini, Ibnu Katsir berkata:

امرهم بالجماعة ونهاهم عن التفرقة

Allah memrintahkan orang-orang yang beriman untuk berjama'ah (bersatu di bawah kepemimpinan seorang imam)

dan melarang mereka dari bercerai-berai/berpecah-belah.

5. Allah berfirman:

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jangan berselisih/bercerai-berai, akibatnya kalian akan lemah dan hilang wibawa dihadapan musuh. (QS. Al-Anfal: 46)

6. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ

Siapa datang kepada kalian, sementara urusan kalian distukan di atas kepemimpinan seorang laki-laki, ia bermaksud mematahkan tongkat (persatuan) kalian atau memecah-belah jama'ah kalian, maka bunuhla ia. HR. Muslim.

Rasulullah SAW bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ وَإِيَّاكُمْ وَالْفِرْقَةَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ الْوَاحِدِ وَهُوَ مِنَ الْاِثْنَيْنِ
أَبْعَدُ مَنْ أَرَادَ بِمُجُوحَةِ الْجَنَّةِ فَلْيَلْزِمِ الْجَمَاعَةَ

Berpeganglah pada jama'ah (bersatulah), jauhilah perpecahan. Karena sesungguhnya syaitan itu bersama dengan orang yang menyendiri (memisahkan dari jama'ah). Syaitan itu lebih jauh dari dua orang (dari pada sendirian). Siapa yang menginginkan berada di tengah-tengah Surga, maka bersamalah dengan Jama'ah (bersatulah). HR. Tirmidzi

7. Sungguh ironis Umat Islam yang didaulat sebagai khairu Ummah saat ini justru menjadi santapan musuh-musuh Allah. Umat Islam yang dahulu pernah bersatu di bawah satu

kesatuan selama 13 abad, kini justru bercerai berai menjadi lebih dari 53 negara-negara kecil dan kerdil. Sungguh ironis Umat yang dahulu ditakuti dan disegani oleh lawan, kini menjadi bulan-bulanan. Sungguh ironis umat Islam yang jumlahnya kini mencapai lebih dari 1,5 milyar tapi tidak bisa berkutik melawan Yahudi yang jumlahnya hanya puluhan juta saja.

8. Lontarkan pertanyaan retorik untuk menggugah perasaan audien..

Tidak kita merindukan persatuan umat Islam sebagai mana dahulu di masa-masa keemasan Islam?.

Tidak-kah kita merindukan menjadi umat yang disegani dan takuti?

Tidak-kah kita merindukan menjadi umat yang memimpin dunia untuk menebarkan keadilan dan keagungan risalah Islam.

Tidak-kah kita merindukan berada di tengah-tengah surga yang akan Allah berikan bagi orang-orang yang beriman yang mau bersatu menghindarkan perpecahan?

Ya, kita semua pasti merindukan kemuliaan di dunia dan di akhirat sebagai berkah dari persatuan. Persatuan yang kita rindukan hanya bisa terwujud jika kaum muslimin berada dalam naungan Khilafah Islamiyah di bawah kepemimpinan seorang Khalifah

Topik 25

Syahrud Da'wah

(Bulan Dakwah)

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan adalah bulan Istimewa. Salah satu bukti keistimewaannya adalah meningkatnya semangat keberagamaan kaum muslimin. Masjid-masjid yang tadinya kosong mendadak menjadi penuh. Bukan hanya penuh dengan jama'ah, tapi juga penuh dengan aktifitas.
2. Di tengah-tengah membuncahnya semangat kaum muslimin untuk beribadah, sangat relevan jika bulan Ramadhan ini dijadikan momentum berdakwah di jalan Allah. Karena itulah bulan Ramadhan bisa disebut juga Syahrud Da'wah.
3. Selain itu al-Qur'an yang diturunkan di bulan Ramadhan adalah kitab dakwah. Isi al-Qur'an adalah seruan-seruan Allah kepada hamba-hambanya untuk menjalani hidup sesuai dengan yang Allah inginkan.
4. Dakwah di bulan Ramadhan Isnya Allah akan lebih berpengaruh dibanding dengan dakwah di bulan-bulan yang lain. Karena itu sudah sepatutnya Ramadhan ini kita jadikan sebagai wahana kita mencapai kemuliaan, wahana berdakwah di jalan Allah.
5. Jika kita bersungguh-sungguh menghidupkan Ramadhan dengan tarawih dan tadarus, yang merupakan ibadah sunnah, kenapa kita enggan mengisi Ramadhan dengan amalan yang wajib seperti berdakwah di jalan Allah. Bukankah orang yang berdakwah telah dimuliakan oleh Allah sebagai orang yang paling baik. Tidak ada perkataan

yang paling baik selain perkataan dalam rangka berdakwah di jalan Allah.

QS. Al-Fushilat : 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”

6. Dalam kitab al-da'wah ila al-Islam syaikh Ahmad Mahmud menjelaskan tentang urgensi dakwah dalam kehidupan kaum muslimin:

Tidak akan bisa tergambar eksistensi islam yang berpengaruh tanpa dakwah. Tidak akan tergambar kesucian islam pada jiwa kaum muslimin tanpa dakwah yang mensucikannya dari berbagai kotoran kekufuran dan penyimpangan

Tidak akan tergambar tegaknya Islam tanpa dakwah yang akan menegakanya.

Tidak akan terbayang penyebaran isam tanpa dakwah.

Tanpa dakwah, agama ini tidak akan kuat dan tidak akan tersebar. Dengan dakwah, Islam akan kembali jaya dan kuat sebagaimana yang sudah terjadi di masa lalu. Dengan dakwah Islam akan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Karena itu, hari ini kita sangat membutuhkan dakwah islam.

7. Semoga Ramadhan kita bukan hanya kita jadikan sebagai wahana menempa diri dengan ibadah sunnah atau ibadah wajib yang bersifat ritual semata. Melainkan akan kita jadikan bulan yang mulia ini sebagai momentum untuk meraih kemuliaan di sisi Allah setinggi-tingginya, yaitu

dengan menunaikan kewajiban. Karena tidak ibadah yang lebih utama dari pada ibadah yang wajib. Dalam hadits Qudi Allah berfirman:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ

Tidaklah hamba-Ku beribadah kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada ibadah dengan telah aku wajibkan. HR. Bukhari

8. Salah satu kewajiban yang sangat ditinggalkan oleh kaum muslimin padahal sangat dibutuhkan adalah dakwah islam. Tanpa dakwah bahtera kehidupan kaum muslimin akan tenggelam. Bacakan HR. Bukhari tentang perumpamaan orang yang berdakwah:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهْمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤَدِّ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَّوْا جَمِيعًا

9. Dakwah yang kini dibutuhkan oleh kaum muslimin bukan sekedar seruan-seruan mengajak berbuat baik, bukan sekedar seruan untuk memperbaiki akhlak dan membersihkan hati, bukan sekedar seruan untuk meningkatkan ibadah ritual kita, melainkan seruan yang menuju ke arah perubahan, seruan menuju kepada penyelesaian problematika umat.
10. Problematika Umat tidak akan bisa diselesaikan kecuali

dengan menerapkan Islam dalam seluruh sendi kehidupan di bawah naungan Khilafah Islamiyah. Karena itulah dakwah yang kini relepan dengan penyelesaian problematika umat adalah dakwah menuju pada isti'naful hayah al-islamiyah. Yaitu memulai kembali kehidupan Islam yang dahulu pernah ada dalam kehidupan kaum muslimin

Topik 26

Syahrul Jihaad

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan adalah bulan berlomba-lombanya kaum muslimin dalam beramal. Karena di bulan ini Allah akan melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang beriman.
2. Namun sayang amal ibadah yang mendominasi kaum muslimin masih terfokus pada amal ibadah ritual atau amal-amal sunnah. Sementara amal yang wajib yang tidak bersifat ritual banyak diabaikan. Seolah-olah bulan Ramadhan itu hanyalah bulan puasa, tarawih dan tadarus al-Qur'an saja.
3. Padahal bulan Ramadhan adalah bulan perjuangan. Ramadhan adalah syahrul jihad.
4. Rasulullah saw pernah bersada:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Telah diriwayatkan dari Abi Said al-Khudri ra,ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Siapa saja berpuasa satu hari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan neraka dari wajahnya tujuh puluh tahun. HR.Bukhari

Yang dimaksud berpuasa di jalan Allah adalah berpuasa sambil berjihad. Jadi berdasarkan hadits ini orang yang berpuasa sambil berjihad berbeda dengan orang yang berpuasa tapi tidak berjihad.

5. Berdasarkan hadits ini tidak aneh kalau kita menemukan banyak terjadi peperangan di bulan Ramadhan. Ekspedisi militer pertama, yaitu ekspedisi yang dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muthalib terjadi di bulan Ramadhan . Perang Badar dan Futh Makkah yang merupakan peperangan terbesar dalam sejarah nabi Muhammad SAW, juga terjadi di bulan Ramadhan. Begitu juga dengan peperangan lain dalam sejarah kaum muslimin banyak terjadi di bulan Ramadhan. (Penaklukan Andalus, Penaklukan perancis, Perang Balath Syuhada, Penaklukan Amuriyah, Perang Ain Jalut, Penaklukan Anthokiyah,dll)
6. Jihad adalah puncak amal di dalam Islam. Rasulullah SAW menyatakan

الجهاد ذروة سنن الاسلام

Jihad adalah puncak amal di dalam islam

Sangat relevan sebagai puncak amal, jika jihad dilakukan di bulan Ramadhan. Tidak ada amal yang membandingi jihad fi sabiilillah. Dalam sebuah hadits Riwayat an-Nasai dari Abi Hurairah, diceritakan ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW,kemudian bertanya: Tunjukkanlah kepadaku suatu amal yang setara dengan jihad fi sabiilillah? Rasulullah menjawab:

لَا أَجِدُهُ هَلْ تَسْتَطِيعُ إِذَا خَرَجَ الْمُجَاهِدُ تَدْخُلُ مَسْجِدًا فَتَقُومَ لَا تَقُتِرُ
وَتَصُومَ لَا تَفْطِرُ

Aku tidak menemukan amal yang setara dengan jihad. Ketika seorang mujahid keluar dari rumahnya(hingga ia kembali) , apakah anda mampu masuk masjid,kemudian tidak berhenti shalat dan berpuasa terus menerus ?. Orang itu menjawab: Tidak ada yang mampu melakukan hal yang seperti itu.

7. Sampai hari ini kita menyaksikan bagaimana masjid al-Aqsha masih dalam cengkraman Yahudi Israel. Kaum muslimin di Iraq, Afganistan Pakistan, dan di negeri-negeri lain masih dalam cengkraman kaum kafir Amerika dan sekutu-sekutunya. Rangnya dan Xinziang masih terus menderita dan tertindas. Amal apa yang bisa membebaskan masjid al-Aqsha, dan negeri-negeri kaum muslimin yang terjajah itu?. Apakah bisa hanya sekedar bedoa dan berdzikir saja? Apakah amalan-amalan ibadah spriritual di bulan Ramadhan bisa mengalahkan pasukan musuh, sementara kaum muslimin menghindari jihad atau takut berjihad?.

Tidak ada amal yang bisa membebaskan kaum muslimin dari kehinaan akibat penjajahan dan cengkraman musuh kecuali jihad fi sabilillah. Abu Bakar Ash-Siddiq pernah berkata:

ما ترك قوم الجهاد قط إلا ذلوا

Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad kecuali mereka akan dihinakan

8. Sampai hari ini masih banyak negeri-negeri yang belum tersentuh oleh Islam. Padahal Islam adalah risalah yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Siapa yang berdosa ketika Islam tidak tersebar ke seluruh penjuru dunia? Tentunya kita,

kaum muslimin. Amalan apa yang bisa menjadikan Islam tersebar sebagai rahmat bagi seluruh alam?, Amalan apa yang bisa menaklukkan negeri-negeri kafir untuk dinaungi dengan Islam?. Tidak ada amal yang bisa meweujudkan itu semua kecuali Jihad fisabilillah.

9. Karena itu saat ini kita membutuhkan kedua jenis jihad tersebut. Jihad untuk mempertahankan negeri kaum muslimin dan mengusir musuh dari negeri kaum muslimin, dan jihad untuk menyebarkan islam ke seluruh penjuru dunia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Jihad dengan kedua bentuknya itu tidak boleh terhenti. Rasulullah bersabda:

الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

Telah diikat (ditetapkan) kebaikan pada ubun-ubun kuda (perang) hingga hari kiamat. Kebaikan itu adalah pahala dan ghanimah. HR Bukahri.

Imam Bukhari menuliskan hadits ini dengan judul bab: Jihad tetap berlangsung hingga hari kiamat.

وَالْجِهَادُ مَاضٍ مُنْذُ بَعَثَنِي اللَّهُ إِلَى أَنْ يُقَاتَلَ آخِرُ أُمَّتِي الدَّجَالُ لَا يُبْطَلُهُ
جَوْرُ جَائِرٍ وَلَا عَدْلُ عَادِلٍ

Dan Jihad itu harus terus berlangsung, sejak aku diutus oleh Allah hingga yang terakhir dari umatku memerangi dajjal. Jihad itu tidak bisa dibatalkan oleh kejahatan pemimpin yang jahat dan keadilan pemimpin yang adil. HR. Abu Daud.

10. Jihad dengan kedua bentuknya tadi, tidak bisa dilakukan dengan sempurna kecuali jika dikoordinir dan dimobilisir oleh imam. Sejarah kehidupan kaum muslimin menjadi bukti yang nyata akan hal ini.

Topik 27

Min husni Islaamil Mar'i

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan mengajarkan kepada kita untuk berhati-hati dalam berbuat. Salah satu ciri kehati-hatian dalam berbuat adalah meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat. Tanda kebaikan seseorang adalah ketika ia telah mampu meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat dalam hidupnya. Rasulullah bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Di antara tanda kebaikan Islamnya seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak berguna. HR. Ahmad. Turmudzi.

2. Bahkan Ramadhan mengajarkan bahwa karakter muslim yang bertakwa adalah orang yang meninggalkan perkara yang tidak apa-apa karena takut terjadi apa-apa. Maksudnya meninggalkan perkara yang mubah karena takut terjerumus pada perkara yang dilarang atau diharamkan. Rasulullah bersabda

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ الْبَأْسُ

Seorang hamba tidak akan mencapai derajat orang-orang yang bertakwa hingga ia mampu meninggalkan perkara yang tidak dilarang, karena khawatir terjerumus pada perkara yang dilarang. HR. Tirmidzi.

3. Jika perkara yang tidak bermanfaat saja ditinggalkan, jika perkara yang mubah saja di jauhi oleh orang yang bertakwa maka apalagi perkara yang membahayakan dan diharamkan. Itulah pelajaran yang diajarkan melalui ibadah puasa. Karena orang yang benar-benar berpuasa adalah orang yang tidak sekedar meninggalkan makan dan minum saja, melainkan juga orang yang meninggalkan segala perkara yang di larang. Karena logikanya, jika yang tadinya mubah saja harus ditinggalkan pada saat berpuasa maka apalagi yang tadinya sudah diharamkan sudah pasti harus ditinggalkan

Umar bin Khatab pernah berkata:

ليس الصيام من الطعام والشراب وحده ولكنه من الكذب والباطل واللغو
والحلف

Puasa itu bukanlah dari makanan dan minuman sajatapi juga dari dusta, perbuatan batil, permainan dan dari sumpah (yang dilarang).

Semoga shaum kita bisa menjadi penghantar untuk menjadi insan bertakwa. Insan yang bisa meninggalkan segala perkara yang tidak bermanfaat. Insan yang mampu meninggalkan perkara yang mubah namun tidak penting dan genting. Insan yang sudah pasti bisa meninggalkan segala perkara yang diharamkan dan membahayakan termasuk system kehidupan yang telah terbukti menyengserakan dan menimbulkan banyak dharar dalam kehidupan kita (jelaskan contoh kerusakan sisitem demokrasi kapitalis dan segala system kehidupan selain islam)

Topik 28

Litsaar

(Mementingkan Orang lain)

Kisi-kisi

1. Salah satu nilai mulia yang bisa kita petik dari Madarrasah Ramadhan adalah sikap litsaar, artinya mendahulukan kepentingan orang lain.
2. Mari kita perhatikan keadaan orang yang berpuasa. Dengan lapar dan dahaga selama sebulan penuh diharapkan akan tumbuh kepedulian orang yang berpuasa terhadap orang-orang yang terbiasa lapar dan dahaga dalam kehidupannya. Berpuasa, salah satu faidahnya bisa menumbuhkan kepekaan social. Ketika nabi Yusuf AS ditanya “Kenapa engkau selalu berpuasa padahal engkau pemegang kunci gudang makanan?”. Nabi Yusuf a.s berkata

“خشيت إن أنا شبع أن أنسى الجائع”

Aku khawatir jika aku kenyang, akan melupakan orang yang lapar.

3. Di bulan Ramadhan kita juga diperintahkan untuk meningkatkan kedermawanan. Rasulullah SAW bersabda:

أفضل الصدقة صدقة في رمضان

Sedekah yang paling utama adalah sedekah di bulan Ramadhan. Bahkan beliau SAW sendiri member contoh di bulan Ramadhan lebih dermawan dari pada di bulan-bulan yang lainnya.

4. Iistar adalah sifat mulia orang yang beriman. Kita diajarkan

untuk mencintai yang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan kita diajarkan untuk mendahulukan kepentingan orang lain, termasuk dalam hal ini kepentingan agama kita. Kepentingan agama ada di atas kepentingan pribadi kita.

5. Karena sifat litsar inilah kaum Anshar mendapatkan kemuliaan tersendiri, hingga Allah mengabadikan kebaikan mereka dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung

6. Sungguh indah kehidupan ini jika masing-masing dari kita memiliki sifat litsar. Andai para penguasa negeri kaum muslimin memiliki sifat litsar, maka tidak akan banyak rakyat melarat di tengah keglamoran para pejabat. Andai para konglomerat memiliki sikap litsar maka akan banyak fakir miskin yang bisa dibantu dan selamat. Andai kita lebih mendahulukan kepentingan agama kita maka perjuangan Islam pasti akan segera mendapat kemenangan.
7. Tidakkah kita merindukan kemuliaan seperti kemuliannya

kaum Anshar. Nabi SAW pernah bersabda:

يا معشر الأنصار... لو سلك الناس واديا وسلكتم واديا آخر لسلكت
واديا الذي سلكه الأنصار ألهم ارحم الأنصار وأبناء أبناء الأنصار

Wahai kaum Anshar andai manusia menempuh suatu lembah dan kalian menempuh lembah yang lain, maka pasti aku kan menempuh lembah yang ditempuh oleh kaum Anshar. Ya Allah Rahmatilah kaum Anshar dan anak keturunan Anshar.

Topik 29

Berpikir dan bertindak Serius (menentukan tujuan sebelum beramal)

Kisi-kisi

1. Ketika menjelaskan hukum berpuasa di bulan Ramadhan, Allah tidak hanya menjelaskan bahwa berpuasa itu telah diwajibkan kepada orang yang beriman, namun juga menjelaskan bahwa puasa yang diwajibkan itu ditujukan untuk melahirkan ketakwaan “لعلكم تتقون”.

Dari sisni kita bisa menarik pelajaran penting bahwa kita diajarkan untuk berpikir dan bertindak serius. Maksudnya, ketika kita berpikir tentang sesuatu maka harus ditujukan untuk beramal dan ketika kita beramal harus ditujukan untuk menggapai tujuan tertentu. Karen beramal tanpa tujuan namanya sia-sia dan tidak berguna.

2. Islam mengajarkan bahwa hidup ini harus dijalankan dengan serius, penuh perhitungan. Ketika kita menjalani hidup ini, kita harus mengetahui untuk apa kehidupan ini. Untuk apa Allah menciptakan kita hidup di dunia ini?. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Apakah kamu menduga bahwa kami menciptakan kamu semua hanya sia-sia belaka (tanpa tujuan) dan apakah kamu menduga bahwa kamu semua tidak akan dikembalikan kepadaku?.(QS. Al-Mukminun:115)

3. Orang yang mengetahui tujuan dari suatu aktifitas maka ia akan bersungguh-sungguh berupaya mewujudkan tujuan tersebut. Ia akan melakukan amal dengan serius tidak asal-asalan. Jika kita mengetahui tujuan dari berpuasa, maka kita akan berupaya mewujudkan tujuan tersebut dengan puasa kita. Jika kita mengetahui tujuan shalat maka kita akan berupaya sungguh-sungguh menggapai tujuan tersebut dengan shalat kita.
4. Rasulullah mengajarkan kepada kita bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَنَهُ

Sungguh Allah mencintai jika seseorang melakukan amal, ia melakukannya dengan kukuh. (HR. Thabrani dalam Mu'jam al-Ausath dan Baihaqi dalam syu'ab al-Iman).

Maksud hadits ini kita diperintahkan untuk beramal dengan penuh perhitungan dan sungguh-sungguh, tidak asal menunaikan.

5. Begitulah Islam mengajarkan kita untuk serius dalam beramal. Seorang muslim yang sudah serius dalam beramal, yang menetapkan tujuan sebelum beramal dan berupaya keras

menggapai tujuan tersebut, maka dia berhak mendapatkan kemuliaan. Allah akan membimbingnya

Allah berfirman :

ومن جاهد فينا لنهدينهم سبلنا

Siapa yang bersungguh-sungguh di jalan-Kami maka Kami akan menunjukan jalan-jalan Kami kepada mereka

6. Pepatah arab mengatakan bahwa :

من جد وجد

Siapa bersungguh-sungguh (serius) maka pasti ia akan menemukan (hasil dari perbuatannya).

7. Semoga Ramadhan yang mulia ini bisa kita jadikan sebagai wahana latihan bersungguh-sungguh dalam beramal. Karena hanya dengan kesungguhanlah segala cita-cita akan kita raih. Hanya dengan kesungguhanlah kita berhak mendapat pertolongan Allah.

Saatnya kita introspeksi, sudahkan kita menjalani hidup ini dengan serius. Sudahkan ibadah-ibadah yang kita jalankan, kita tunaikan dengan serius. Sudahkan para pengemban dakwah bertindak serius dalam dakwahnya atau hanya sekedar menyampaikan seruan-seruan saja tanpa tujuan yang jelas?

Topik 30

Kembali ke Fitrah

Kisi-kisi

1. Puasa Ramadhan berakhir, Idul Fitri hadir. Idul fitri artinya hari raya karena berbuka kita berpuasa sebulan penuh. Idul fitri juga biasa diartikan kembali pada fitrah. Artinya setelah kaum muslimin menunaikan ibadah puasa sebulan penuh diharapkan bisa kembali pada fitrah mereka sebagai hamba Allah. Apa itu fitrah manusia?
2. Secara bahasa fitrah artinya penciptaan atau kejadian. Al-Qur'an menjelaskan kepada kita bahwa firah itu adalah agama Allah yang lurus atau agama tauhid. Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS.Ar-Rum: 30)

Dalam tafsirnya Ibnu Kattsir menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan fitrah itu adalah Islam. Artinya manusia diciptakan Allah pada dasarnya membawa kecenderungan untuk berislam, namun kemudian syaithan (melalui kedua orang tua) memalingkan manusia dari fitrah tersebut, sehingga ada manusia yang beragama Yahudi, nashrani dan Majusi. Nabi SAW menegaskan :

مَآءٍ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ مَجْسِسَانِهِ

Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan di atas fitrahnya (Islam). Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi. HR. Bukhari

3. Setelah ditempa selama sebulan penuh kaum muslimin sejatinya menjadi pribadi-pribadi yang siap menjalankan Islam sebagai fitrah mereka. Inilah tanda keberhasilan ibadah shaum Ramadhan. Jika sudah demikian, maka venomena yang selama ini terjadi tidak akan kelihatan lagi.

Kita tidak akan melihat lagi kaum muslimin yang rajin ibadah di bulan Ramadhan namun kembali malas di bulan Syawal.

Kita tidak akan lagi melihat kaum muslimin yang menerima hukum shaum secara mutlak tanpa protes dan bertanya-tanya namun mempertanyakan hukum-hukum muamalah dan uqubat.

Kita tidak akan melihat lagi kaum muslimin yang menjalankan aturan Islam dalam ibadah ritual namun menjalankan aturan sekular dalam masalah kehidupan.

Kita tidak akan menemukan lagi kaum muslimin yang semangat berdzikir, membaca al-Qur'an dan memakmurkan masjid namun enggan berdakwah dan berjihad membela Islam.

4. Jika kaum muslimin telah berhasil kembali kepada fitrah mereka dengan semakin bertambah taat kepada Allah, maka mereka berhak merayakan iedul fitri. Karena hakikat idul fitri –sebagai mana dikatakan dalam pepatah arab- adalah bagi yang bertambah ketaatannya. Ied itu bukan bagi orang yang memakai yang serba baru namun ied itu adalah bagi orang yang bertambah taat

”ليس العيد لمن لبس الجديد ولكن العيد لمن طاعته تزيد“

Sungguh kita merindukan suasana ied yang hakiki. Ied yang penuh dengan ketaatan dan ketundukan kepada Allah dengan menjalankan Syariat Islam sebagai fitrah manusia. Sungguh kita merindukan kehidupan Islam yang di jalankan oleh kaum muslimin sebagai buah dari ketakwaan yang ditempa di bulan Ramadhan.

Topik 31

Nuzulul Qur'an

Kisi-kisi

1. Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan sekaligus di bulan Ramadhan dari lauhul Mahfuzh ke langit dunia pada Lailah al-Qadar (Malam kemuliaan). Al-Qur'an pertama kali diturunkan dari langit dunia ke bumi (kepada rasulullah SAW melalui perantara malaikat Jibril terjadi pada tanggal 17 Ramadhan bertepatan dengan peristiwa perang Badar. Al-Qur'an menyebutnya dengan sebutan yaum iltaqaa al-jam'an (hari bertemunya dua pasukan)
2. Apa gerangan makna Nuzulul Qur'an itu ?

Nuzul al-Qur'an bermakna turunya kemuliaan dan keberkahan dari Allah kepada umat manusia.

Karena al-Qur'an adalah sumber kemuliaan dan keberkahan

Allah berfirman QS. Al-Anbiya : 10

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Sungguh Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian satu kitab yang di dalamnya terdapat kemuliaan untuk kamu sekalian

3. Karena itu malam diturunkannya al-Qur'an disebut dengan Lailah Mubarakah (malam yang penuh dengan berkah), QS. Ad-Dukhan : 3.

Disebut juga dengan Lailah al-Qadar (malam kemuliaan/ malam penentuan nasib manusia). QS. Al-Qadar. Malam paling mulia dalam setahun adalah malam al-Qadar. Bulan Ramadhan menjadi mulia sehingga disebut syahrul mubarakun (bulan yang penuh berkah) karena di dalamnya diturunkan al-Qur'an.

Manusia yang paling mulia adalah manusia yang di dalam hatinya ada al-Qur'an. Orang yang di dalam hatinya ada al-Qur'an maka jasadnya haram di makan tanah.

Orang yang selalu membaca al-Qur'an, hafal al-Qur'an, memahami al-Qur'an dan mengamalkan al-Qur'an digelari dengan gelar Ahlullooh (keluar Allah) dan manusia pilihan Allah.

Rasulullah bersabda :

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: «هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Sungguh Allah memiliki keluarga dari kalangan Manusia. Para Sahabat bertanya : Siapakah mereka itu Ya Rasulallah ? . Rasulullah SAW menjawab : Mereka adalah Ahli al-Qur'an, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang pilihan Allah.

(HR Ahmad dan Ibnu Majah)

Kertas dan kulit akan menjadi mulia ketika menjadi tempat dituliskannya al-Quran atau sekedar menjadi jilid dari Mushaf al-Qur'an

Sebuah syair mengatakan

من عاشر الأشراف عاش مشرفاً # ومعاشر الأندال غير مشرفٍ

أوما رأيت الجلد صار مقبلاً # بالثغر لما صار جلد المصحف

Siapa yang bergaul dengan yang mulia , pasti dia akan hidup mulia. Orang yang bergaul dengan yang hina tidak akan dimuliakan. Tidak engkau melihat kulit, dicitumi dengan penuh Ketika menjadi jilid mushaf.

4. Pelajaran yang sangat berharga bagi kita dari Nuzulul Qur'an adalah bahwa kemuliaan kita, kemuliaan keluarga kita, kemuliaan umat kita, kemuliaan negeri kita, sangat bergantung pada al-Qur'an.
5. Jika selalu bergaul dengan al-Qur'an, jika al-Quran kita muliakan, Jika kita selalu menjadikan al-Qur'an berada di depan kita, yakni menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita, kita akan selalu melihat al-Quran saat akan berbuat, apa yang baik menurut al-Quran kita ambil dan kita jalankan, apa yang buruk menurut al-Qur'an kita juhi dan kita tinggalkan, maka al-Quran akan menuntun kita menuju Surga Allah yang penuh dengan kenikmatan.

Rasulullah bersabda :

القرآن شافعٌ مشفعٌ ، وما حلَّ مصدَّقٌ ، من جعله أمامه قاده إلى الجنة ،

ومن جعله خلف ظهره ساقه إلى النار

Al-Quran adalah yang memberi pembelaan dan akan diterima pembelaannya. Al-Qur'an juga saksi yang akan dibenarkan kesaksianya. Siapa yang menjadikan al-Quran di depannya, maka al-Qur'an akan menuntunnya ke Surga. Dan siapa yang menjadikannya di belakang punggungnya, maka al-Quran akan menggiringnya ke Neraka (HR. Ibnu Hibban dan al-Baihaqi)

6. Jika hari ini kita merasa terhina jauh dari kemuliaan. Kita, umat Islam ini selalu menjadi sasaran kezaliman musuh, selalu menjadi korban, selalu di belakang bukan di depan, maka salah satu penyebabnya adalah karena kita jauh dari al-Qur'an. Kita hanya membaca al-Qur'an tapi tidak mengamalkan isinya. Kita rajin menghafal al-Qur'an tapi mencampakkan hukum-hukumnya. Kita tadarus al-Qur'an tapi tidak mengamalkan yang dihalalkannya, tidak mengharamkan yang diharamkannya.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا، وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Sungguh Allah akan mengangkat kaum-kaum tertentu dengan kitab ini dan akan merendahkan kaum-kaum yang lain dengannya. HR. Muslim

7. Karena itu marilah kita jadikan momentum Ramadhan ini sebagai bulan untuk meraih kemuliaan dengan menyatukan al-Qur'an dalam kehidupan kita, membumikan al-Qur'an dalam seluruh sendi-sendi kehidupan kita

